

**BAHAN BELAJAR MANDIRI
PENDIDIKAN IPS SD**

Disusun Oleh:

**Rizki Ananda, M.Pd.
NIP. TT. 096 542 132**

TINJAUAN MATA KULIAH

Matakuliah Pendidikan IPS di SD merupakan matakuliah yang akan membekali mahasiswa calon guru IPS di SD tentang karakteristik pendidikan IPS SD yang berangkat dari dokumen kurikulum serta pengalaman sosial siswa yang dibawa dari luar kelas. Pendidikan IPS SD terdiri dari kajian mengenai kurikulum IPS yang berlaku, pendekatan pembelajaran, sumber belajar, materi pembelajaran, serta cara guru melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Isi matakuliah ini dijabarkan dalam materi kegiatan belajar berupa karakteristik pendidikan IPS di SD, pendekatan pembelajaran, khususnya pendekatan konstruktivistik, prosedur membangun ketrampilan sosial, penggunaan sumber belajar, baik cetak, elektronik maupun lingkungan siswa, pengembangan materi pembelajaran serta proses evaluasi.

Secara umum, melalui matakuliah ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan serta mendeskripsikan karakteristik pendidikan IPS di SD yang meliputi aspek-aspek pendekatan pembelajaran IPS SD, keterampilan sosial yang diperlukan, pengembangan materi pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil belajar. Secara khusus, tujuan matakuliah ini adalah agar mahasiswa dapat:

- a. Menjelaskan karakteristik pendidikan IPS di SD.
- b. Menjelaskan pendekatan pembelajaran konstruktivistik IPS di SD dalam membangun ketrampilan sosial.
- c. Menjelaskan sumber belajar media cetak, elektronik dan lingkungan sosial siswa.
- d. Menjelaskan evaluasi proses pembelajaran IPS SD.
- e. Menjelaskan evaluasi hasil belajar pendidikan IPS SD.

Manfaat dari matakuliah ini adalah dapat menambah wawasan bagi mahasiswa tentang karakteristik pendidikan IPS di SD sehingga dapat dijadikan dasar untuk penerapan dalam proses pembelajaran IPS di tempat mereka mengajar. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai serta bobot SKS matakuliah Pendidikan IPS di SD materi kuliah ini disajikan dalam sembilan bahan belajar mandiri yang terdiri dari:

1. BBM 1: Karakteristik Pendidikan IPS di SD.

2. BBM 2: Pendekatan pembelajaran konstruktivistik IPS di dalam membangun ketrampilan sosial.
3. BBM 3: Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran IPS SD.
4. BBM 4: Sumber belajar media cetak, elektronik dan lingkungan sosial siswa.
5. BBM 5: Evaluasi proses pembelajaran IPS SD.
6. BBM 6: Pengembangan Evaluasi Berbasis Taksnonomi Bloom Dua Dimensi pada Mata Pelajaran IPS SD.

BAHAN BELAJAR MANDIRI I

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN IPS

PENDAHULUAN

Agar seorang guru mampu mengembangkan sebuah proses pembelajaran pendidikan IPS dengan baik maka perlu dibekali dengan pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS. Karakteristik pendidikan IPS yang dimaksud meliputi pengertian dan tujuan pendidikan IPS, landasan filosofis kurikulum pendidikan IPS, pengorganisasian materi disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS serta sejumlah kompetensi yang diharapkan muncul pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran pendidikan IPS. Pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS ini akan sangat penting bagi guru agar ia mampu menerjemahkan aplikasi proses pembelajaran pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar yang disesuaikan dengan karakteristik dasar pendidikan IPS SD.

Pada bahan belajar mandiri ini Anda akan memperoleh informasi mengenai pemikiran tentang konsep-konsep dasar yang mempengaruhi pengembangan pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar. Diharapkan, dengan mempelajari ini Anda akan memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep dasar yang menjadi karakteristik pengembangan pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar. Pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS ini akan membantu Anda untuk mengembangkan aplikasi proses pembelajaran pendidikan IPS yang sesuai dengan tuntutan dan peran pendidikan IPS pada jenjang sekolah dasar.

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus diharapkan Anda dapat:

1. Merumuskan dalam kalimat sendiri tentang pengertian pendidikan IPS
2. Menjelaskan tujuan pendidikan IPS
3. Menyebutkan lima aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia
4. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia

5. Menyebutkan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia
6. Menjelaskan karakteristik pengorganisasian materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar
7. Mengidentifikasi sejumlah kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia
8. Mengidentifikasi karakteristik kompetensi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar dalam pengembangan aspek intelektual
9. Mengidentifikasi keterampilan sosial yang perlu dikembangkan melalui pendidikan IPS dalam rangka mempersiapkan siswa memasuki era persaingan global

Untuk membantu Anda mencapai tujuan di atas bahan belajar ini diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar (KB) sebagai berikut:

KB 1: Karakteristik Pendidikan IPS SD.

KB 2: Kompetensi Pendidikan IPS SD.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bahan belajar ini, Anda harus memperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari bahan belajar ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman diskusi atau tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan kegiatan diskusi dengan teman dan tutor.

6. Kerjakanlah soal-soal latihan pada test formatif untuk mengukur tingkat pemahaman anda mengenai bahan belajar ini.

Selamat belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN IPS SD

PENGANTAR

Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Dengan demikian seorang guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran IPS harus dibekali dengan sejumlah pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS yang meliputi pengertian dan tujuan pendidikan IPS, landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan IPS serta disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS.

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan IPS

Anda tentunya pernah dan bahkan sering mendengar istilah pendidikan IPS. Lalu, apa yang Anda pahami tentang pendidikan IPS? Untuk memahami tentang pengertian IPS, silahkan Anda baca dan kaji penjelasan berikut ini.

Pendidikan IPS terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Selanjutnya untuk memahami pengertian pendidikan, silahkan Anda perhatikan definisi pendidikan yang dirumuskan dalam pasal 1 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut ini :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, disitribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tradisi pengembangan *social studies* di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama

dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan Indonesia dimana masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, agama, dan sebagainya. Di tengah kondisi masyarakat yang plural atau majemuk inilah maka diperlukan adanya perhatian khusus dalam pengembangan kajian sosial.

Faktor lainnya yang menjadikan Amerika Serikat sering dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan IPS di Indonesia adalah terletak pada reputasi akademik negara tersebut dalam pengembangan *social studies*. Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan *social studies*. Secara berkala lembaga tersebut “melahirkan” kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal yang dipublikasikan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS). Coba Anda perhatikan definisi *social studies* yang terdapat dalam NCSS tahun 1994 berikut ini :

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Terdapat perbedaan yang esensial antara IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dengan pendidikan IPS sebagai *social studies*. Jika IPS lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) atau dalam kata lain IPS adalah sebagai wujudnya. Setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam ilmu-ilmu sosial berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya dan menumbuhkan “*body of knowledge*”.

Sedangkan pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu social atau lebih kepada penerapannya (*application of knowledge social studies*). Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan suatu Synthetic antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan. Pendidikan IPS merupakan hasil rekayasa “inter cross” dan “trans disipliner” antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial murni untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modifikasi dari hubungan inter disipliner antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai suatu synthetic disciplines dijelaskan oleh Somantri (2001: 198) sebagai berikut :

Disebut *synthetic disciplines* karena pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat pun yang sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi akan berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan. Penyederhanaan pendidikan IPS harus diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Materi pendidikan IPS yang akan dipelajari siswa harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, Somantri (2001: 44) merumuskan batasan dan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sebagai “suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”.

Selanjutnya berdasarkan uraian di atas, silahkan Anda buat definisi tentang pendidikan IPS dengan menggunakan bahasa Anda sendiri!

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Hasan (1996: 107), tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakatan bangsa serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas, ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada pengembangan disiplin ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan *thinking skills*. Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosedural dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan. Pengembangan intelektual ini akan selalu berhubungan dengan aspek pengembangan individual.

Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu tujuan ini mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemampuan berpartisipasi dalam

kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa. Termasuk dalam tujuan ini adalah pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah pada upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya. Olehkarena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih siswa dalam membangun sikap yang demikian.

Selain bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, pendidikan IPS juga mempunyai tujuan yang lebih spesifik. Tujuan ini dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* (Clark, 1973: 8), yaitu :

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupannya – dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu siswa.

B. Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan IPS

Penetapan materi pendidikan IPS yang akan diberikan kepada siswa disusun dan direncanakan sedemikian rupa yang memperhatikan teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik dan edukatif. Kesemuanya itu tentu saja akan diarahkan pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan IPS.

Ketika dilakukan penyusunan kurikulum pendidikan IPS, langkah awalnya didasarkan pada penetapan landasan filsafat apa yang akan digunakan. Tentunya pengambilan landasan filsafat ini akan mengacu pada berbagai pemikiran yaitu dari segi pengembangan keilmuan itu sendiri, pengembangan siswa sebagai pribadi dan berbagai tuntutan serta kebutuhan dalam masyarakat. Perlu ditekankan bahwa landasan filosofis yang akan kita ambil harus sesuai dengan corak budaya masyarakat kita yang tidak menempatkan keilmuan di atas segala-galanya melainkan harus diimbangi dengan kesadaran dan ketakwaan kepada sang pencipta. Sehingga filsafat pendidikan IPS berada diantara adagium “*intellectus quaerens fidem*” dan “*fides quaerens intellectum*”.

Pendidikan IPS merupakan suatu synthetic antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu sosial itu sendiri maka di dalam pengembangannya tidak saja didasarkan pada pengembangan dari segi keilmuan semata melainkan diarahkan untuk tujuan pendidikan. Teori dan konsep yang digunakan mengacu kepada teori dan konsep yang memiliki relevansinya dengan segi kependidikan. Pada tahap kemudian dari segi penyajiannya harus disesuaikan dengan landasan edukatif pendidikan IPS. Artinya materi yang diberikan harus dilakukan proses penyederhanaan terlebih dahulu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologis ataupun faktor tingkat kematangan siswa. Penyederhanaan pendidikan IPS diorganisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa semua factor dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan IPS semuanya bermuara kepada tujuan. Penetapan landasan filosofis, akademik dan edukatif serta pengembangan teori dan konsep akan tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Dimana tujuan dari pengembangan pendidikan IPS meliputi pengembangan intelektual, kemampuan individual serta peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut pada akhirnya akan dibangun melalui suatu pondasi

pendidikan IPS yang dirancang oleh keterkaitan yang signifikan antara teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik, dan edukatif dengan tujuannya.

Pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari landasan filosofis yang mendasari pengembangan kurikulum tersebut. Landasan filosofis yang dimaksud adalah landasan filosofis kependidikan atau lebih khusus lagi landasan filosofis kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial (Hasan, 1996: 56). Dalam tradisi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat diantaranya esensialisme, eklektik, perenialisme, progressivisme dan rekonstruksi sosial. Untuk lebih jelas dan memahami tentang landasan filosofis tersebut, silahkan Anda perhatikan penjelasan berikut ini.

Aliran filsafat yang pertama adalah esensialisme. Menurut aliran filsafat ini, kecemerlangan ilmu adalah sesuatu yang harus menjadi kepedulian setiap generasi sebab hanya melalui penguasaan ilmu, masyarakat akan berkembang. Berdasarkan filsafat ini maka pendidikan pada dasarnya adalah pendidikan keilmuan. Pengaruh pemikiran filsafat ini terhadap pengembangan kurikulum pendidikan IPS adalah bahwa pendidikan IPS disajikan secara terpisah sesuai dengan keilmuan itu sendiri. Menurut penganut aliran esensialisme bahwa tujuan untuk mendidik menjadi warga negara yang baik akan tercapai dengan sendirinya apabila intelektualisme siswa dapat dikembangkan dengan baik. Dalam hal ini, intelektualisme yang dimaksud adalah kemampuan seseorang memecahkan berbagai persoalan yang ada secara keilmuan (Hasan, 1996: 58).

Filsafat esensialis memandang bahwa sasaran utama sekolah adalah memperkenalkan siswa pada karakter dasar alam semesta yang sudah mapan dengan cara mewariskan mereka budaya yang telah berkembang sepanjang zaman. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan, esensialisme dipandang sebagai salah satu filsafat yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu secara monodisipliner yang harus dikuasai oleh siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas (Miller & Seller, 1995). Dengan merujuk pada filsafat

ini, proses belajar mengajar di kelas ditekankan pada peran guru yang dominan dan menempatkan siswa sebagai peserta yang menerima warisan nilai yang ditransmisikan atau diekspositorikan oleh guru. Melalui peranan guru, pandangan esensialis menempatkan *academic excellence and cultivation of intellect* (Hasan, 2004) lebih penting daripada kemampuan untuk mengembangkan proses inquiri guna memproduksi pengetahuan baru. Nampaknya, filsafat kurikulum pendidikan ini tidak relevan dengan pendekatan pendidikan IPS menurut pandangan baru yang menghendaki agar para peserta didik memiliki peran aktif dalam proses inquiri di dalam dan luar kelas.

Oleh karena itu, orientasi filosofis kurikulum seperti itu harus segera diubah. Sebab orientasi tersebut tidak bisa menjadi sarana untuk menyiapkan para peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan guna menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Aliran filsafat selanjutnya adalah aliran eklektik. Aliran filsafat eklektik merupakan perpaduan antara pandangan esensialis dengan campur tangan kepentingan pendidikan. Pendidikan IPS dikembangkan tidak secara tidak secara terpisah melainkan dikembangkan dalam bentuk pendekatan korelasi dan terpadu. Pendekatan yang demikian memberikan kemungkinan yang lebih luas bagi siswa untuk juga memperhatikan apa yang terjadi di masyarakat sekitarnya tanpa kehilangan wawasan keilmuan (Hasan, 1996:60).

Aliran filsafat yang ketiga adalah perenialisme. Aliran filsafat ini mengembangkan intelektualisme yang didasarkan pada study yang dinamakan *liberal arts*. Artinya pengembangan intelektualisme didasarkan dan ditujukan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, berbicara tentang keagungan dan kejayaan bangsa.

Filsafat perenialisme yang dikembangkan oleh Brameld (dalam O'NMeil, 2001) memandang bahwa sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi, serta tidak terikat oleh ruang dan waktu. Filsafat yang berakar pada

pemikiran Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas ini menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya melalui penyampaian berbagai informasi atau mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik (Hasan, 1996). Berdasarkan pandangan filosofis tersebut, kurikulum di Indonesia menjadi sangat ideologis untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan oleh Negara. Tujuan pewarisan nilai, budaya serta untuk memperkuat integrasi bangsa sangat menonjol dan hal itu sebagai ciri dari kurikulum perenialis. Jadi, pandangan filsafat perenialis menekankan pada *transfer of culture* (Schubert).

Pembelajaran yang dianggap sebagai implementasi kurikulum yang melibatkan guru dan siswa dalam proses interaksi menurut Saylor dan Alexander (dalam Miller & Seller, 1995) tidak dapat dilepaskan dalam konteks social-budaya masyarakat terutama yang menyangkut masalah komunikasi antara pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran. Dalam masyarakat demokratis di negara-negara Anglo-saxon (Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan Selandia baru), komunikasi antara guru dengan siswa dilakukan melalui banyak arah secara egaliter serta menempatkan guru dan siswa sebagai partner yang memiliki peran sama dalam mengembangkan serta mengkonstruksi materi pembelajaran. Nilai-nilai *equality*, *praternity*, dan *liberty* sebagai nilai yang diwariskan dari revolusi Perancis tahun 1789 telah mempengaruhi cara masyarakat tersebut berkomunikasi, termasuk dalam komunikasi antara guru dengan siswa di kelas.

Sebaliknya, dalam masyarakat Indonesia yang agraris atau masyarakat transisi yang sedang berubah dari masyarakat agraris ke industri serta dari masyarakat yang belum demokratis, proses pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum dilakukan melalui komunikasi searah dari guru kepada siswa. Model komunikasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sosial budaya patronase dan feodalisme yang menempatkan orangtua (guru) lebih tinggi

daripada anak (siswa); guru selalu dianggap paling pintar, tidak pernah salah, dan oleh karena itu mereka tidak bisa dibantah oleh anak (siswa). Dalam masyarakat Indonesia yang agraris, model komunikasi *patron and client relationship* yang diwariskan oleh tradisi kerajaan Mataram dulu (Moertono, 1968) telah diterima sebagai model yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran di kelas. Dalam model ini, patron digambarkan sebagai sosok pemuka, pemimpin dan penguasa yang harus dilayani serta memiliki pengaruh yang besar atas sejumlah *client* yang tergantung kepadanya.

Pandangan perenialis dalam pengembangan kurikulum mendapat tempat yang tepat dalam budaya patronase di Indonesia. Pandangan yang bersifat klasik dan menghendaki adanya pewarisan nilai dari generasi terdahulu ke generasi kemudian tersebut menempatkan siswa dalam posisi yang pasif. Oleh karena itu mudah dipahami apabila para siswa Indonesia yang selalu didorong untuk mengembangkan pembelajaran siswa aktif, menjadi pembelajar yang mandiri serta memiliki kebebasan untuk memilih adalah sangat sulit dilakukan. Nampaknya, cara siswa Indonesia belajar telah lama terkonstruksi melalui pandangan kurikulum yang diterapkannya serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, budaya patronase yang diadopsi dalam implementasi kurikulum kita tidak hanya berpengaruh terhadap proses pembelajaran tersebut melainkan juga terhadap sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Sikap selalu tergantung pada orang lain atau tidak mandiri anak-anak kita merupakan sebuah konsekuensi dari sistem sosial-budaya yang dianutnya.

Dalam budaya patronase terdapat anggapan bahwa seorang anak harus dididik sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang tuanya. Anak harus diubah tingkah lakunya sehingga menjadi seorang anak yang sesuai dengan kehendak orang tua. Nampaknya pandangan ini mempengaruhi pengembang kurikulum kita untuk menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu yang sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

Aliran filsafat yang keempat adalah filsafat *progressivisme*. Menurut filsafat pendidikan *progressivisme*, tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis dan membuat siswa lebih efektif dalam memecahkan berbagai masalah yang disajikan dalam konteks pengalaman siswa pada umumnya. Menurut pandangan ini, pengembangan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan individual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif sebagai warganegara dewasa, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kinsler & Gamble, 2001).

Aliran filsafat yang terakhir yaitu filsafat *rekonstruksi sosial*. Aliran filsafat ini memandang pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kesejahteraan sosial. Filsafat pendidikan *rekonstruksionisme*, seperti dikemukakan oleh O'Neil (2001), dapat dipilih sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan kurikulum pendidikan IPS untuk masa depan. Orientasi *rekonstruksionisme* berpandangan bahwa sekolah harus diarahkan kepada pencapaian tatanan demokratis yang menduainai. Secara filosofis, seorang *rekonstruksionis* yakin bahwa teori pada puncaknya tidak terpisahkan dari latar belakang sosial dalam suatu era kesejarahan tertentu. Dengan demikian, pikiran adalah sebuah produk dari kehidupan di sebuah masyarakat tertentu dan dalam waktu tertentu pula. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan nilai-nilai masa lalu, aliran ini menghendaki agar setiap individu dan kelompok masyarakat mampu mengembangkan pengetahuan, teori atau pandangan tertentu yang paling relevan dengan kepentingan mereka melalui pemberdayaan peserta didik dalam proses pembelajaran guna memproduksi pengetahuan baru.

Saya berpendapat bahwa orientasi *progressivisme* dan *rekonstruksionisme* dalam pengembangan kurikulum pendidikan IPS dapat dijadikan alternatif guna menghadapi berbagai tantangan masa depan. Dengan beberapa kelemahan yang tidak bisa dihindari, kedua pandangan filsafat ini tidak hanya bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat pada masa sekarang melainkan juga

berorientasi untuk *shaping the future*. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Hasan (2004) yang memilih pengembangan kurikulum pendidikan IPS yang berorientasi pada pengembangan masyarakat ke arah masa depan. Hal ini terlihat dari pendapatnya berikut ini: “kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan, dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan”.

Berdasarkan pemaparan tentang lima pandangan filosofis yang mempengaruhi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia, silahkan Anda buat catatan yang mengkaji berbagai kelebihan dan kelemahan dari masing-masing aliran filsafat tersebut di atas.

Kurikulum adalah salah satu faktor dalam proses pendidikan yang berperan seperti “perangkat lunak” dari proses tersebut. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan. Peranan kurikulum sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan disamping peranan lain seperti guru, siswa dan sebagainya. Suatu kurikulum mencerminkan baik secara eksplisit maupun tidak asumsi-asumsi yang dianutnya mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, tujuan dan hakikat kurikulum, asumsi mengenai siswa, proses pendidikan dan pengajaran, visi penyusunan kurikulum tentang harapan, tuntutan serta kebutuhan yang dihadapi dan akan dihadapi oleh siswa saat ini dan masa yang akan datang.

Kurikulum bukanlah faktor yang terpisah dari dinamika tuntutan masyarakat,. Muara dari kurikulum adalah masyarakat pemakai jasa pendidikan. Kurikulum yang pada intinya merupakan “formula” atau “resep” yang menjembatani atau mengantarkan siswa dari keadaan kurang atau tidak berpengetahuan dan berketerampilan menjadi insan-insan yang memiliki pengetahuan, terampil dan berguna serta dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum

seharusnya mempunyai interaksi yang intens dengan karakteristik dan dinamika masyarakat.

Kurikulum pada dasarnya berorientasi kepada masa yang akan datang. Dengan demikian penyusunan kurikulum hendaknya mampu mengantisipasi arah perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya. Penyusunan kurikulum harus memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan atau memelopori arah, warna, jenis serta intensitas perubahan di masyarakat. Untuk mempertahankan nilai relevansi yang tinggi antara kurikulum dengan masyarakat, kurikulum perlu secara terus menerus dimonitor dan dievaluasi. Sebagai satu faktor yang dinamik, kurikulum aktif berintegrasi dengan masyarakat pemakainya dan perlu memanfaatkan perkembangan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, keilmuan, teknologi dan sebagainya.

Desain pembelajaran pendidikan IPS yang baik tidak hanya menekankan pada aspek pengembangan intelektual saja tetapi juga mencakup segi pengembangan afektif dan psikomotor siswa. NCSS (1994) menyebutkan bahwa desain kurikulum pendidikan IPS yang baik akan dapat membantu membangun siswa memiliki pandangan yang merupakan paduan dari personal, akademik, pluralis dan global. Oleh karena itu ada empat perspektif yang perlu dikembangkan. Pertama perspektif personal, yang akan membantu siswa untuk membangun kemampuannya dalam menyelidiki setiap peristiwa, isu serta kejadian yang akan berdampak pada diri, keluarga, bangsa serta masyarakat dunia. Siswa diharapkan dapat memperhitungkan kerugian dan keuntungan serta mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambarnya. Kedua perspektif akademik, proses dan pengalaman pembelajaran yang telah dimiliki siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Berbagai konsep yang telah dipelajarinya dapat memberikan pemahaman dan pilihan pandangan tentang kehidupan sosial yang sesungguhnya (nyata). Ketiga perspektif pluralis, siswa dapat menerima dan menghargai kenyataan adanya perbedaan masyarakat dalam hal ras, agama, gender, kelompok dan budaya secara keseluruhan Siswa dapat menerima dan

menghargai kenyataan adanya perbedaan masyarakat dalam hal ras, agama, gender, kelompok dan budaya secara keseluruhan. Perbedaan ini diterima oleh siswa sebagai kekayaan sosial dan unsur yang berkualitas di dalam lingkungan masyarakat demokratis. Perspektif ini mengarah kepada pendidikan multikultural. Keempat perspektif global, siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan dunia yang semakin berkurang kekayaannya serta memiliki komitmen dalam menghadapi masyarakat dunia yang majemuk.

C. Disiplin-Disiplin Ilmu Sosial Dalam Pendidikan IPS

Pendidikan IPS yang dikembangkan pada tingkat persekolahan akan sangat berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan memiliki tujuan untuk membina peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dikehendaki bangsa dan masyarakatnya. Tujuan ini menurut Hasan (1996) dinamakan dengan tujuan kepribadian umum. Tujuan kepribadian umum ini harus jelas terumus dan menjadi salah satu patokan dalam mengembangkan tujuan pengajaran dan pemilihan materi pelajaran. Dalam hal pemilihan materi maka pendidikan IPS di jenjang persekolahan melakukan pemilihan yang sangat berorientasi kepada kepentingan pendidikan, bukan pada keilmuan semata.

Materi adalah apa yang dipelajari oleh siswa berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pendidikan IPS merupakan sintesis antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial maka materi yang dipelajari siswa adalah materi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu materi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS tidak dapat melepaskan diri dari materi yang dikembangkan dari luar disiplin ilmu sosial yaitu materi-materi yang digunakan untuk mengembangkan sikap dalam proses belajar.

Pengembangan materi kurikulum pendidikan IPS hendaknya memperhatikan *scope* dan *sequence*. *Scope* meliputi bidang ilmu kajian yang menjadi garapan pendidikan IPS. Sedangkan *sequence* adalah taat urutan antara

suatu materi dengan materi lain atau dalam konteks kurikulum berkenaan dengan tata urutan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Sequence dapat dikelompokkan atas dua pendekatan yaitu pendekatan logis dan pendekatan pedagogis. Pendekatan logis didasarkan pada pemikiran logis suatu disiplin ilmu sedangkan pendekatan pedagogis didasarkan pada pertimbangan siswa dan bukan tata urutan yang ada dari disiplin ilmu. Kriteria seperti kemudahan, familiarisasi dengan pokok bahasan serta tingkat abstrak suatu materi pokok bahasan dijadikan dasar pertimbangan.

Materi pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial yang kemudian disintesis dengan ilmu pendidikan dan disajikan dengan didasarkan pada tujuan pendidikan tertentu. Timbul pertanyaan, disiplin-disiplin ilmu sosial apa saja yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, silahkan Anda perhatikan perkembangan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia berikut ini.

Sampai saat ini, Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri termasuk dalam hal disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS. Dalam hal ini pembahasan tentang kurikulum akan diawali dari kurikulum tahun 1964 sampai pada kurikulum tahun 2006. Selain itu pembahasan tentang kurikulum tersebut hanya mengkaji disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut.

Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum tahun 1964 meliputi mata pelajaran Sejarah Indonesia, Geografi Indonesia, Ekonomi dan pendidikan kewarganegaraan dalam mata pelajaran civics. Mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Geografi Indonesia dianggap sebagai mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa yang diharapkan. Suasana kehidupan politik pada saat itu memerlukan adanya upaya pendidikan yang diarahkan untuk membentuk identitas bangsa yang kuat. Pelajaran Sejarah akan

mampu memberikan landasan yang kuat karena ia akan mampu menggambarkan perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat dan akekuasaan yang ada di wilayah Nusantara. Sementara melalui Geografi Indonesia, siswa diperkenalkan pada wilayah Republik Indonesia dengan berbagai keragaman corak lingkungan fisik dan budayanya.

Seiring dengan terjadinya perubahan politik pada saat itu yaitu dengan terjadinya pergantian pemerintahan dari pemerintah Orde Lama kepada pemerintah Orde Baru maka berpengaruh pula pada perubahan kurikulum. Kurikulum 1964 digantikan oleh kurikulum 1968. Dalam kurikulum 1968, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS masih meliputi pendidikan Sejarah, geografi dan ekonmi. Perubahan yang paling utama terlihat dari perubahan mata pelajaran civics menjadi kewarganegaraan. Mata pelajaran ini kemudian berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila dan terakhir disebut dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1975, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS lebih beragam. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum 1975 meliputi geografi dan kependudukan, sejarah ekonomi-koperasi, antropologi budaya serta tata buku dan hitung dagang.

Perubahan yang signifikan terlihat dalam disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1984. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum 1984 memasukkan disiplin ilmu sosiologi, antropologi, hukum, politik disamping disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi. Selain itu dalam kurikulum tahun 1984 dimasukkan kajian-kajian kemasyarakatan yang diintegrasikan dalam pendidikan IPS. Kajian tersebut adalah tentang lingkungan hidup dan keluarga berencana yang dirumuskan dalam tujuan kurikuler mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara.

Kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1994 tidak terjadi perubahan yang berarti dalam hal disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS berdasarkan kurikulum 1994 masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Perubahan hanya terlihat dari pergantian label mata pelajaran geografi menjadi ilmu bumi serta adanya pemisahan mata pelajaran sosiologi dan antropologi pada tingkat SMA yang sebelumnya diberikan dalam satu mata pelajaran sosiologi-antropologi.

Demikian juga pada kurikulum tahun 2004, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Hanya saja pada kurikulum tahun 2004, mata pelajaran sejarah disatukan dengan pendidikan kewarganegaraan. Namun pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 2006, sejarah dikembangkan secara terpisah dengan pendidikan kewarganegaraan. Perubahan yang cukup signifikan dalam pengembangan Pendidikan IPS melalui kurikulum tahun 2004 dan 2006 adalah dimasukkannya kajian tentang masyarakat multikultural, pendekatan ilmu teknologi dan masyarakat serta pendekatan kemasyarakatan dalam menghadapi persaingan di era globalisasi.

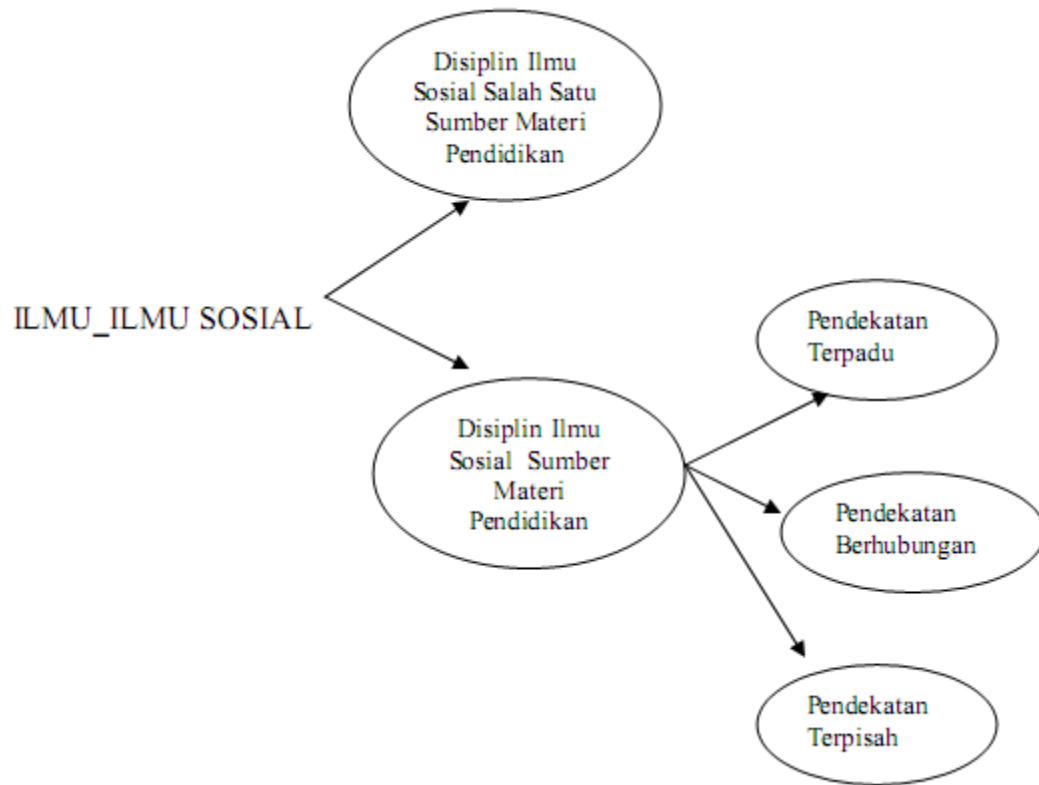
Memperhatikan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan IPS di Indonesia maka kita dapat menyimpulkan bahwa tradisi pengembangan pendidikan IPS di Indonesia biasanya terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Apabila kita bandingkan dengan tradisi *social studies* di Amerika Serikat maka disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pendidikan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi. Selain itu bidang ilmu lain yang dianggap memiliki relevansi dan dapat mendukung

pengembangan *social studies* seperti ilmu kemasyarakatan, matematika dan ilmu-ilmu kealaman menjadi bagian dari kajian *social studies*.

Meskipun demikian, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia dianggap dapat mewakili pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengembangan pendidikan IPS yang ditujukan sebagaipembentukan kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan serta sejarah. Pengembangan pendidikan IPS sebagai ilmu sosial yang merujuk pada pengembangan segi keilmuan sosial itu sendiri dapat diwakili oleh beberapa disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Untuk Indonesia sendiri, tradisi pendidikan IPS yang berlaku biasanya diberikan dalam bentuk inter dan mono disipliner. Setiap tingkatan persekolahan diberikan pendidikan IPS dengan struktur pemberian materi yang berbeda yangdisesuaikan dengan tingkat usia siswa. Untuk tingkat sekolah dasar diberikan materi pendidikan IPS yang dikemas secara terpadu dengan mengambil tema-tema yang berkaitan dengan bidang sosial. Pada tingkat SLTP, pendidikan IPS diberikan secara interdisipliner yang terdiri dari bidang ilmu sejarah, geografi dan ekonomi. Sedangkan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diberikan secara terpisah. Sementara itu untuk tingkat sekolah menengah atas, pendidikan IPS diberikan secara terpisah dalam arti dikembangkan secara tersendiri menurut masing-masing disiplin ilmu.

Dilakukan organisasi materi dalam pengembangan model dan prosedur pengembangan materi kurikulum pendidikan IPS. Organisasi materi ini akan membahas mengenai bagaimana materi yang ada diatur sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam arti kata lain, organisasi materi berbicara tentang bagaimana cara mengemas pendidikan IPS yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. Untuk lebih jelasnya silahkan Anda perhatikan gambar berikut ini.



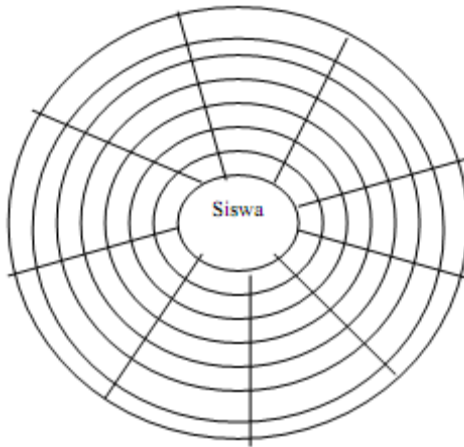
Gambar 1
Kelompok Bentuk Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
Sumber : Hasan (1996: 15)

Gambar di atas berbicara tentang bentuk pendidikan IPS yang disajikan dalam sebuah proses pendidikan. Bentuk pendidikan IPS akan sangat tergantung dari definisi atau pengertian yang dianut seseorang tentang pendidikan IPS. Dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam bentuk penyajian pendidikan IPS. Pendapat pertama mengemukakan bahwa materi dari disiplin-disiplin ilmu sosial dijadikan sebagai salah satu sumber materi/ pokok bahasan kurikulum pendidikan. Sedangkan pendapat kedua melihat pendidikan ilmu sosial merupakan pendidikan dari ilmu-ilmu sosial dalam pengertian bahwa pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin ilmu sosial sebagai satu-satunya sumber materi pendidikan. Berdasarkan pendapat kedua maka terdapat beberapa

cara pengorganisasian materi disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS, yaitu :

1. Organisasi terpisah. Merupakan bentuk organisasi kurikulum yang mengajarkan setiap disiplin ilmu-ilmu sosial secara terpisah berdasarkan ciri dan karakteristik masing-masing disiplin ilmu.
2. Organisasi korelatif/ berhubungan. Merupakan bentuk organisasi materi yang mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya tanpa menghilangkan ciri dari satu disiplin ilmu sosial yang utama. Dengan keterkaitan, siswa belajar mengenai satu pokok bahasan dari disiplin lain.
3. Organisasi fusi/ terpadu. Merupakan peleburan dari berbagai bidang ilmu-ilmu sosial yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan pendidikan dan kepentingan siswa.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Pendekatan seperti ini dikenal dengan model pendekatan kemasyarakatan yang meluas (*Expanding community approach*) yang pernah dikembangkan oleh Paul R. Hanna pada kurun waktu tahun 1963-an. Pendekatan kemasyarakatan yang meluas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Expanding Community Approach

Berdasarkan gambar di atas, kita dapat melihat bahwa yang menjadi pusat kajian adalah siswa. Materi IPS dikembangkan dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dekat dengan lingkungan siswa kemudian meluas pada lingkungan sekolah, masyarakat sekitar tempat tinggal siswa, lingkungan kota dimana siswa tinggal, propinsi, Negara dan kemudian ke wilayah regional Negara tetangga bahkan sampai lingkungan dunia. Selain ruang lingkup kajian yang semakin meluas, tema-tema yang disajikan berangkat dari hal-hal yang sederhana menuju pada permasalahan sosial yang semakin kompleks.

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat.

1. Rumuskan dalam kalimat sendiri tentang pengertian pendidikan IPS
2. Jelaskan tujuan pendidikan IPS
3. Sebutkan lima aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia
4. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia

5. Sebutkan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia
6. Jelaskan karakteristik pengorganisasian materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar

Rambu-rambu Jawaban.

1. Pengertian pendidikan IPS dapat dibaca dalam teks pada subjudul A di atas. Pahami pengertian pendidikan IPS kemudian coba Anda buat sendiri pengertian pendidikan IPS menurut bahasa Anda sendiri.
2. Jawaban tentang tujuan pendidikan IPS dapat dibaca dalam teks khususnya pada subjudul A. Tujuan pendidikan IPS meliputi tiga aspek yaitu pengembangan intelektual, pengembangan sebagai anggota masyarakat dan sebagai pribadi.
3. Jawaban tentang lima aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia dapat ditemukan dalam sub judul mengenai landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan IPS.
4. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing landasan filosofis dapat Anda lakukan setelah Anda memahami betul arakteristik dari setiap aliran filsafat yang melandasi pengembangan kurikulum pendidikan IPS.
5. Penjelasan tentang disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia dapat Anda temukan dalam teks di atas pada sub judul C.
6. Penjelasan tentang karakteristik pengorganisasian materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar dapat Anda temukan dalam teks di atas pada sub judul C.

RANGKUMAN

Kegiatan belajar di atas berisi penjelasan mengenai karakteristik pendidikan IPS SD. Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktivitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktivitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. Tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkaran kehidupan siswa. Dengan demikian seorang guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran IPS harus dibekali dengan sejumlah pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS yang meliputi pengertian dan tujuan pendidikan IPS, landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan IPS serta disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS.

KEGIATAN BELAJAR 2

KOMPETENSI PENDIDIKAN IPS

PENGANTAR

Pada Kegiatan belajar mandiri ini Anda akan dibekali dengan Kompetensi Pendidikan IPS SD. Kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD meliputi kemampuan pengembangan aspek intelektualisme serta pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rumpun mata pelajaran IPS adalah berupa keterampilan intelektual yang meliputi keterampilan dasar sebagai kemampuan yang terendah, kemudian diikuti dengan keterampilan melakukan proses, dan keterampilan tertinggi berupa keterampilan investigasi.

Pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pendidikan IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warganegara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Alasannya adalah, era global yang ditandai dengan persaingan dan kerjasama di segala aspek kehidupan “mempersyaratkan” mereka memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

A. KOMPETENSI PENDIDIKAN IPS SD

Silahkan Anda perhatikan rumusan tujuan pendidikan yang terdapat dalam pasal 3 undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut ini :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, kita dapat melihat sejumlah kompetensi yang diharapkan muncul setelah dilakukannya proses pendidikan. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah kemampuan yang dapat dikuasai dan ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil dari proses pendidikan. Kompetensi yang diharapkan muncul sebagai hasil proses pendidikan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pendidikan IPS menurut James Banks meliputi serangkaian kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dalam segi akademik dan *thinking skills* serta pengembangan nilai. Selain itu, Schunke menambahkannya dengan pengembangan dan pembentukan kewarganegaraan (*citizenship*). Dengan demikian maka kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS meliputi kemampuan pengembangan aspek intelektualisme serta pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS tidak dapat lepas dari belajar untuk menguasai proses ilmiah dalam aspek ilmu sosial untuk menemukan/merumuskan konsep/produk ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah secara interdisipliner. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rumpun mata pelajaran ini adalah berupa keterampilan intelektual yang meliputi keterampilan dasar sebagai kemampuan yang terendah, kemudian diikuti dengan keterampilan melakukan proses, dan keterampilan tertinggi berupa keterampilan investigasi.

Keterampilan dasar mencakup keterampilan mengamati gejala sosial yang selalu berubah, mengumpulkan dan menyeleksi informasi, dan mengikuti instruksi yang sudah tersusun. Keterampilan melakukan proses ilmiah meliputi menginferensi dan menyeleksi berbagai cara/prosedur. Keterampilan investigasi adalah keterampilan inkuiri berupa merencanakan dan melaksanakan serta melaporkan hasil investigasi terhadap materi pembelajaran dari dalam/luar kelas, termasuk fenomena sosial.

Berkaitan dengan kompetensi pengembangan intelektualisme tidak terlepas dari faktor tingkat perkembangan usia peserta didik. Dalam hal ini kita bisa merujuk pendapat Piaget, seorang psikolog yang telah merumuskan sejumlah kemampuan yang dapat dicapai oleh manusia sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya. Menurut Piaget, tingkat perkembangan tersebut meliputi sensorimotor, tingkat preoperasional, tingkat operasi konkret dan tingkat operasi formal.

Berdasarkan tingkat usianya, siswa SD berada pada taraf perkembangan operasi konkret. Pada tingkatan operasi konkret, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir beraneka. Mereka sudah dapat membedakan mana benda atau kondisi yang tidak berubah dan mana yang berubah. Kemampuan mengelompokkan sudah berkembang pada masa ini walaupun masih terbatas pada hal-hal yang konkret. Kemampuan berpikir yang lebih abstrak belum sepenuhnya berkembang pada masa operasi konkret. Kemampuan berpikir yang formal dan abstrak baru dapat berkembang dengan baik dimulai pada usia 12 tahun.

Pendidikan IPS tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban mengembangkan aspek afektif. Aspek afektif ini adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai dan moral. Dimana dengan memberikan ketiga aspek ini diharapkan dapat menimbulkan suatu pribadi yang utuh dari mereka-mereka yang dibekali dengan pendidikan IPS. Keterampilan sosial yang dibangun melalui ranah kognitif menjadi dasar untuk mengembangkan penguasaan ranah

afektif berupa keterampilan sosial dalam kerja sama dan berkomunikasi dengan kelompok yang majemuk, mencintai lingkungan fisik dan sosialnya, serta kemampuan dalam memecahkan berbagai masalah sosial.

Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warganegara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Alasannya adalah, era global yang ditandai dengan persaingan dan kerjasama di segala aspek kehidupan “mempersyaratkan” mereka memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

Di tengah arus globalisasi, masyarakat Indonesia masih dihadapkan pada tantangan besar yaitu mengatasi masalah-masalah sosial serta menyiapkan peserta didik beberapa keterampilan sosial yang memungkinkan mereka mampu berkompetisi serta bekerjasama aktif sebagai bagian dari masyarakat global.

Keterampilan-keterampilan apakah yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS di kelas ? Setiap negara memiliki rumusan-rumusan keterampilan serta kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didiknya agar mereka kelak menjadi warga yang berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan memenangkan persaingan dan kerjasama di era global ini.

Keterampilan sosial dalam menghadapi era global juga mulai disadari oleh kalangan pendidik dan pengembang kurikulum di Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional, misalnya, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah merumuskan profil lulusan pendidikan sekolah umum yang antara lain memiliki keterampilan dalam mengikuti perkembangan global. Profil lulusan yang diharapkan memiliki kompetensi atau keterampilan dalam beberapa hal, antara lain 1) mampu mencari, memilih dan mengolah informasi dari berbagai sumber, 2) mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, 3) memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, 4) memahami,

menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, 5) mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melingkupinya, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang relevan. Profil-profil tersebut harus dapat diterjemahkan oleh pengembang kurikulum di tingkat persekolahan, yaitu para guru di kelas, melalui proses belajar mengajar yang melibatkan secara aktif semua peserta didik sehingga keterampilan-keterampilan sosial dapat dilatihkan melalui KBM tersebut.

Sebuah kurikulum memuat sejumlah tujuan dan kompetensi yang diharapkan muncul pada diri siswa setelah melalui proses pendidikan. Silahkan Anda perhatikan pengembangan kompetensi mata pelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar yang dirumuskan oleh kurikulum tahun 2006 atau yang lebih dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kurikulum tahun 2006 mengisyaratkan tujuan akhir dari proses pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar adalah untuk mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan ini telah mengarahkan pada pengembangan diri siswa untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik. Pengembangan kompetensi sosial yang dikembangkan pada kurikulum tahun 2006 tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk hidup pada masa sekarang akan tetapi sudah diarahkan pada tantangan masa depan. Hal ini terlihat dari latar belakang yang dirumuskan dalam kurikulum tahun 2006 yang menyebutkan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

B. Kompetensi Pendidikan IPS SD dalam Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006

Dengan demikian kita dapat melihat adanya dua aspek pengembangan kompetensi dalam kurikulum 2006 yaitu aspek intelektual dan keterampilan sosial. Aspek pengembangan intelektual dalam kurikulum 2006 meliputi pengembangan kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Sementara pengembangan kompetensi dalam hal keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Selanjutnya silahkan Anda perhatikan pengembangan pendidikan IPS SD dalam kurikulum 2006 berikut ini.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

a. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

b. Tujuan

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Standar**Kelas 1, Semester 1**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga	1.1 Mengidentifikasi identitas diri, keluarga, dan kerabat 1.2 Menceriterakan pengalaman diri 1.3 Menceriterakan kasih sayang antar anggota keluarga 1.4 Menunjukkan sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga

Kelas 1, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mendeskripsikan lingkungan rumah	2.1 Menceritakan kembali peristiwa penting yang dialami sendiri di lingkungan keluarga 2.2 Mendeskripsikan letak rumah 2.3 Menjelaskan lingkungan rumah sehat dan perilaku dalam menjaga kebersihan rumah

Kelas II, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis	1.1 Memelihara dokumen dan koleksi benda berharga miliknya 1.2 Memanfaatkan dokumen dan benda penting keluarga sebagai sumber cerita 1.3 Menceritakan peristiwa penting dalam keluarga secara kronologis

Kelas II, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2 Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga	2.1 Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga 2.2 Menceritakan pengalamannya dalam melaksanakan peran dalam anggota keluarga 2.3 Memberi contoh bentuk-bentuk kerjasama di lingkungan tetangga

Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan dan melaksanakan kerjasama di sekitar rumah dan sekolah	1.1 Menceritakan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah dan sekolah 1.2 Memelihara lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah 1.3 Membuat denah dan peta lingkungan rumah dan sekolah 1.4 Melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan kelurahan/desa

Kelas III, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengetahui jenis-jenis pekerjaan 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah 2.4 Mengetahui sejarah uang 2.5 Mengetahui penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya 1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi) 1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya 1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh di lingkungannya

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	2.1 Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya 2.2 Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat 2.3 Mengetahui perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya 2.4 Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya

Kelas V, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.1 Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia 1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia 1.3 Mengetahui keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia 1.5 Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia

Kelas V, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

Kelas VI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami perkembangan wilayah Indonesia, kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara di Asia Tenggara, serta benua-benua	1.1 Mendeskripsikan perkembangan sistem administrasi wilayah Indonesia 1.2 Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga 1.3 Mengidentifikasi benua-benua

Kelas VI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Memahami gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya	2.1 Mendeskripsikan gejala (peristiwa) alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga 2.2 Mengenal cara-cara menghadapi bencana alam
3. Memahami peranan bangsa Indonesia di era global	3.1 Menjelaskan peranan Indonesia pada era global dan dampak positif serta negatifnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia 3.2 Mengenal manfaat ekspor dan impor di Indonesia sebagai kegiatan ekonomi antar bangsa

e. Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat

1. Identifikasi sejumlah kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia
2. Identifikasi karakteristik kompetensi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar dalam pengembangan aspek intelektual
3. Identifikasi keterampilan sosial yang perlu dikembangkan melalui pendidikan IPS dalam rangka mempersiapkan siswa memasuki era persaingan global

Rambu-rambu Jawaban.

1. Identifikasi sejumlah kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia dapat dibaca dalam teks di atas. Kompetensi pendidikan IPS meliputi pengembangan aspek intelektual dengan pengembangan keterampilan sosial untuk dapat hidup di tengah masyarakat.
2. Identifikasi karakteristik kompetensi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar dalam pengembangan aspek intelektual dapat dibaca dalam teks di atas. Pengembangan aspek intelektual meliputi kemampuan dasar, kemampuan proses dan kemampuan investigasi.
3. Identifikasi keterampilan sosial yang perlu dikembangkan melalui pendidikan IPS dalam rangka mempersiapkan siswa memasuki era persaingan global dapat dibaca dalam teks di atas.

RANGKUMAN

Kegiatan belajar di atas berisi penjelasan mengenai kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah kemampuan yang dapat dikuasai dan ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil dari proses pendidikan. kompetensi yang dikembangkan dalam pendidikan IPS meliputi kemampuan pengembangan aspek intelektualisme serta pengembangan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rumpun mata pelajaran IPS adalah berupa keterampilan intelektual yang meliputi keterampilan dasar sebagai kemampuan yang terendah, kemudian diikuti dengan keterampilan melakukan proses, dan keterampilan tertinggi berupa keterampilan investigasi. Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warganegara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Alasannya adalah, era global yang ditandai dengan persaingan dan kerjasama

di segala aspek kehidupan “mempersyaratkan” mereka memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

BAHAN BELAJAR MANDIRI II

PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK IPS SD DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran konstruktivistik merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPS yang dapat dikembangkan oleh guru-guru IPS pada pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD). Pendekatan tersebut menekankan pada kegiatan siswa dalam menggali pengetahuan atau pengalaman sehari-hari yang dibawa dari luar kelas. Dengan demikian, melalui pendekatan ini para siswa dipandang sebagai memiliki potensi belajar sekaligus sebagai salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS di kelas. Melalui pendekatan ini, posisi guru hanyalah sebagai fasilitator yang memungkinkan para siswa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan atau mengkonstruksi pengalaman yang dimilikinya menjadi pengalaman baru yang bermakna bagi dirinya.

Pendekatan konstruktivistik adalah sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan IPS di SD mengingat objek kajian dalam pendidikan IPS SD adalah mengenai lingkungan siswa mulai dari lingkungan dekat hingga lingkungan yang lebih luas. Melalui pendekatan ini diharapkan para siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang relevan dengan kepentingan serta tingkat usianya sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum bahan belajar mandiri kedua ini akan menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD serta cara mengembangkannya dalam proses pembelajaran IPS SD. Dalam modul ini akan disajikan contoh-contoh yang relevan sesuai dengan topik yang dibahas.

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.

2. Menjelaskan cara mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran IPS SD.
3. Menjelaskan ciri-ciri guru konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.
4. Menunjukkan contoh materi pembelajaran IPS SD yang dapat dikembangkan secara konstruktivistik.
5. Menjelaskan jenis-jenis ketrampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan IPS SD.
6. Menjelaskan strategi pembelajaran ketrampilan sosial IPS di SD.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan inibahan belajar ini diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar (KB) sebagai berikut:

KB 1: Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik IPS SD.

KB 2: Mengajarkan Keterampilan Sosial pada Pendidikan IPS SD.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bahan belajar ini, Anda harus memperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari bahan belajar ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman diskusi atau tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan kegiatan diskusi dengan teman dan tutor.
6. Kerjakanlah soal-soal latihan pada test formatif untuk mengukur tingkat pemahaman anda mengenai bahan belajar ini.

Selamat belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1

PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK IPS SD

PENGANTAR

Pada kegiatan belajar ini Anda akan belajar mengenai pemikiran tentang pengajaran IPS SD di sekolah yang bersifat konstruktivistik, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penulis menawarkan alternatif penggunaan model pengajaran IPS SD yang tidak konvensional. Materi pengajaran IPS diangkat dari masalah yang dimunculkan oleh siswa, dikembangkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas, serta dengan melalui berbagai strategi seperti *cooperative learning* dan *inquiry*, serta dengan menggunakan model evaluasi yang dilakukan saat kegiatan berlangsung (*on going evaluation*). Beberapa masalah yang mungkin dihadapi oleh guru di kelas juga dikemukakan dalam tulisan ini.

Dalam pendekatan konstruktivistik proses belajar-mengajar dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik dengan produk kegiatan adalah membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru, dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan evaluasi yang dilakukan pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung (*on going evaluation*). Dengan pengajaran ini, kualitas pengajaran dapat ditingkatkan, siswa dipandang sebagai individu yang mandiri yang memiliki potensi belajar dan pengembang ilmu. Apabila pendekatan itu digunakan maka guru IPS dapat memandang siswa sebagai rekan belajar dan pengembang ilmu sehingga akan tercipta hubungan yang kemitraan antara keduanya.

A. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan IPS SD

Pada subab ini Anda akan dibekali dengan karakteristik pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan IPS SD. Secara historis, konstruktivisme berakar pada jaman klasik Yunani terutama pada model dialog yang

dikembangkan oleh Socrates dengan para murid-muridnya. Pada dialog tersebut, Socrates bertanya pada murid-muridnya dan kemudian mereka menjawabnya sesuai dengan jenis pertanyaan yang diajukannya. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut para murid Socrates mengkonstruksi jawaban sambil menyadari kelemahan-kelemahan dalam kemampuan pikir mereka (Russell, 2002). Kini, Dialog Socrates, atau lebih tepat disebut dengan teknik bertanya atau kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa masih merupakan sarana bagi guru yang akan mengembangkan pembelajaran konstruktivistik guna menggali potensi belajar serta memfasilitasi berkembangnya pengalaman-pengalaman belajar yang baru. Dialog, teknik bertanya atau kegiatan tanya jawab seperti ini relevan dengan teknik bertanya serta model-model pertanyaan dalam pembelajaran IPS.

Pada abad ke-20, Jean Piaget dan John Dewey mengembangkan teori pendidikan dan perkembangan siswa (*childhood development and education*) atau yang dikenal dengan *Progressive Education* yang kemudian berpengaruh terhadap proses kelahiran aliran konstruktivistik dalam pembelajaran serta pengembangan kurikulum. Dalam teori yang dikembangkannya, Piaget meyakini bahwa manusia belajar melalui proses konstruksi satu struktur logika setelah struktur logika lain dicapainya. Maksudnya, manusia dapat mempelajari sesuatu yang baru setelah sesuatu yang lain dipelajarinya. Dia juga menyimpulkan bahwa kemampuan nalar anak dan cara pikirnya (*modes of thinking*) berbeda dengan cara pikir orang dewasa. Implikasi dari teori ini dan cara mengaplikasikannya telah melandasi bagi lahirnya aliran konstruktivisme dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran IPS.

Hampir sama dengan Piaget, Dewey mengembangkan teori yang dilandasi oleh keinginan agar pembelajaran dibangun melalui pengalaman nyata (*real experience*). Dia menyatakan: “*If you have doubts about how learning happens, engage in sustained inquiry: study, ponder, consider alternative possibilities and arrive at your belief grounded in evidence*”. Jadi, inquiry

merupakan salah satu kunci penting dalam membangun pembelajaran yang konstruktivistik.

Teori pembelajaran konstruktivistik semakin kuat setelah munculnya para pemikir dalam pendidikan, psikologi dan sosiologi yang mengembangkan perspektif baru dalam pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah Lev Vygotsky, Jerome Bruner, and David Ausubel. Vygotsky melahirkan aspek sosial dalam pembelajaran ke dalam pembelajaran konstruktivistik. Selanjutnya, dia mengemukakan the “*zone of proximal learning,*” according to which students solve problems beyond their actual developmental level (but within their level of potential development) under adult guidance or in collaboration with more capable peers.

Sedangkan Jerome Bruner memelopori pentingnya perubahan kurikulum yang didasarkan atas pemikiran bahwa belajar merupakan proses yang aktif serta proses sosial dimana para siswa mengkonstruksi gagasan-gagasan atau konsep baru yang didasarkan atas pengetahuan yang telah dipelajarinya. Pembelajaran dengan menggunakan konsep yang diambil dari beberapa disiplin tertentu adalah relevan dengan pemikiran Bruner. Pemikiran ini adalah relevan dengan pembelajaran IPS tentang penggunaan konsep dalam pembelajaran.

Menurut Bruner, peserta didik menyeleksi dan mentransformasi informasi, mengkonstruksi hipotesis, dan mengambil keputusan yang didasarkan atas struktur kognitifnya. Struktur kognitif (yaitu *schema, mental models*) memberi makna (*meaning*) pada pengalaman dan memberi kesempatan pada individu pada pengalaman yang nyata. Sepanjang proses pembelajaran guru harus mendorong para peserta didik menemukan sesuatu materi yang bermakna bagi dirinya. Guru dan siswa harus terlibat secara aktif dalam proses dialog (seperti halnya *model socratic learning*). Oleh karena itu, tugas utama guru adalah menyajikan informasi untuk dipelajari lebih lanjut dan disesuaikan dengan apa yang telah diketahui dan dialaminya. Kurikulum harus diorganisasi dalam pola spiral sehingga memungkinkan siswa secara terus-menerus membangun

sesuatu yang telah dipelajarinya. Materi pembelajaran IPS yang dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas ke lingkungan yang lebih luas adalah relevan dengan pemikiran Bruner.

Terdapat tiga prinsip pembelajaran dalam pandangan Bruner (1983), yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD yaitu:

1. Pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan siswa sehingga hal itu dapat mendorong mereka untuk belajar.
2. Pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa bisa belajar dari hal-hal yang mudah kepada hal-hal yang lebih sulit.
3. Pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan para siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Dalam beberapa hal, pemikiran yang dikutip di atas relevan dengan konstruksi pembelajaran IPS yang berorientasi pada masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan di atas pembelajaran IPS SD dapat dimulai dari pengalaman dan konteks sosial materi yang akan dipelajari atau lebih khusus dapat berangkat dari pengalaman langsung para siswa. (Lee, 2005). Lebih lanjut, pemikiran Honebein (1996) di bawah ini dapat memberi landasan kuat dalam pembelajaran IPS yang bersifat konstruktivistik:

1. Mengembangkan pengalaman menjadi pengetahuan.
2. Mengembangkan pengalaman dengan beragam perspektif.
3. Mengembangkan pembelajaran dalam konteks nyata.
4. Mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap apa yang dipelajarinya.
5. Menempatkan proses belajar sebagai proses sosial.
6. Mendorong penggunaan beragam cara dalam belajar sesuai dengan kebiasaan masing-masing.
7. Mendorong kesadaran diri dalam proses mengkonstruksi pengetahuan.

B. Mengembangkan Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan IPS SD

Dalam pembelajaran IPS di SD pendekatan konstruktivistik dapat dilakukan pada semua topik dan pokok bahasan. Namun demikian, ketika guru menggunakan pendekatan ini, mereka dapat membahas dan mengkaji topik yang dimunculkan oleh guru dan siswa saat kegiatan belajar berlangsung. Artinya, materi yang dibahas di kelas tidak harus selalu sama dengan apa yang telah direncanakan guru dalam renpel (rencana pelajaran) atau program-program lainnya yang telah disusun sebelumnya.

Pendekatan konstruktivistik dapat digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan materi ajar di kelas. Selama ini pengajaran IPS di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah, diskusi, dan lain-lain, serta lebih menekankan pada aspek-aspek kognitif dan mengabaikan keterampilan-keterampilan sosial. Konsekuensi dari metode tersebut adalah siswa merasa bosan terhadap materi pelajaran IPS dan dalam jangka panjang, tentu saja, akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Demikian juga dalam evaluasi, sering kali hanya dilakukan pada saat akhir kegiatan dan tidak pernah dilaksanakan dalam proses. Model portofolio masih jarang digunakan. Model ini merupakan salah satu alat yang efektif untuk menilai keberhasilan belajar siswa yang secara komprehensif merekam hampir semua aspek KBM. Dalam mengevaluasi keberhasilan belajar, guru IPS di sekolah masih sering menggunakan alat test objektif dan dihimpun dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS). Alat ini dalam beberapa hal tidak memuaskan siswa sebab siswa hanya diminta menghafal dan mengingat fakta-fakta dengan ranah kognitif yang rendah.

Dalam pandangan Brook and Brook (1999) pendekatan konstruktivistik mengharuskan guru-guru IPS untuk melakukan hal-hal berikut ini:

Pertama, *mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran*. Menurut Brooks dan Brooks, kemandirian dan inisiatif itu akan mendorong siswa untuk menghubungkan

gagasan dan konsep. Siswa yang berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan isu-isu mengenai materi pelajaran dan kemudian mencobanya untuk menjawab sendiri pertanyaan itu serta menganalisisnya menjadikan dia sebagai pemecah masalah serta lebih penting lagi sebagai penganalisisnya. Siswa seperti itu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan materi pelajaran di dalam kelas yang melibatkan secara aktif semua peserta didik. Dalam pelajaran IPS pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa seperti: “mengapa terjadi banjir di perkotaan; mengapa banyak pelanggaran terhadap aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat; mengapa keadaan cuaca di dataran tinggi terasa dingin dan di pantai terasa panas; dan lain-lain” merupakan pertanyaan kritis yang dapat dikembangkan dalam materi pelajaran IPS yang konstruktivistik.

Kedua, *menggunakan data mentah dan sumber utama (primary resources), untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan siswa di kelas.* Data-data atau angka-angka yang tercantum dalam monogram di kantor kelurahan atau kecamatan mengenai keadaan penduduk misalnya merupakan data utama. Data tersebut dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS yang konstruktivistik melalui diskusi di kelas dan untuk membangun kemampuan siswa dalam membuat prediksi, analisis, dan kesimpulan berdasarkan kemampuan individual.

Ketiga, *memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan klasifikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupans sehari-hari, dan menciptakan konsep-konsep baru.* Menurut Brooks dan Brooks, sekali lagi, bahwa analisis, interpretasi, prediksi, dan sintesa itu merupakan kegiatan mental yang membutuhkan kemampuan menghubungkan ke dalam teks dan konteks dan kemudian membentuk pemahaman. Pelajaran IPS yang penuh dengan kriteria baik yang disajikan dalam bentuk teks tertulis maupun lisan yang dibacakan oleh guru merupakan materi yang baik untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis, menginterpretasi, memprediksi, mensintesa, dan membuat kesimpulan. Kata-kata yang sering kita dengar dan kita

gunakan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak. Melalui ceritera yang dibacakan oleh guru di kelas, siswa-siswa dilatih untuk mengembangkan imajinasinya serta membuat prediksi terhadap apa yang akan terjadi kemudian. Pengalaman belajar siswa terhadap apa yang didengarnya itu merupakan modal bagi dia untuk melakukan prediksi dan kesimpulan terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Keempat, *bersifat fleksibel terhadap response dan interpretasi siswa dalam masalah-masalah sosial, bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada minat siswa, serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.* Ketika seorang guru IPS memfasilitasi minat siswa terhadap materi tertentu yang aktual tidak berarti guru tersebut meninggalkan rencana pelajaran dan kurikulum sepenuhnya. Dia masih tetap dapat mengembangkan materi pelajaran IPS seperti direncanakan dalam rencana pembelajaran. Sebagai contoh ketika guru akan menerangkan mengenai materi ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah dia masih bisa meneruskan materi tersebut. Akan tetapi, ketika di lingkungan mereka terjadi banjir maka materi tentang ketampakan lingkungan alam dan buatan di daerah itu dijelaskan dalam konteks materi yang direncanakan. Dengan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan konteks atau kejadian di lingkungan setempat sebenarnya guru telah bersifat fleksibel untuk menampung minat siswa pada masalah-masalah sehari-hari yang secara langsung dirasakan oleh para siswa.

Kelima, *memfasilitasi siswa untuk memahami konsep sambil mengembangkannya melalui dialog dengan siswa.* Dalam mengembangkan materi pengajaran IPS yang konstruktivistik, guru IPS harus mampu mengurangi “jawaban paling benar” terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa. Jawaban yang diberikan guru akan mendorong siswa untuk pasif dan tidak memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan alternatif jawaban terhadap pertanyaan atau isu yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Model latihan soal dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sifatnya test objektif dan hanya

menghendaki jawaban tunggal juga tidak akan bermanfaat bagi pengajaran konstruktivistik. Model latihan tersebut cenderung membelenggu kreativitas berpikir siswa. Oleh karena itu, materi yang sifatnya pemahaman dan interpretatif dalam pengajaran IPS adalah sangat bermanfaat untuk melatih siswa berpikir kritis. Dialog terhadap pertanyaan dan terhadap jawaban siswa merupakan salah satu esensi dari pengajaran konstruktivistik.

Keenam, *mengembangkan dialog antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan rekan-rekannya*. Salah satu cara terbaik bagi siswa untuk mengubah dan memperkuat konsepsinya adalah melalui wacana (*discourse*) sosial. Memiliki kesempatan untuk menyajikan gagasan seseorang, seperti halnya kesempatan untuk mendengar dan merefleksikan gagasan terhadap orang lain, adalah merupakan hal yang sangat berharga. Keuntungan mengembangkan wacana dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya, dapat memfasilitasi proses pembentukan makna. Dalam pengajaran tradisional, sebagian siswa sering kali dijejali dengan perbedaan “baik” dan “buruk” serta “benar” dan “salah” dan semuanya disajikan secara hitam putih. Konsekuensi dari penyajian seperti itu adalah siswa hanya belajar mengenai jawaban singkat dan hanya berbicara mengenai gagasan baik dan jawaban yang benar yang mungkin saja yang “baik” dan yang benar” tersebut adalah menurut standar guru. Penyajian seperti itu jelas tidak mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman mengenai materi pelajaran. Sebaliknya, dengan dialog antara masyarakat kelas (guru dan siswa) akan tercipta pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut hasil penelitian, pengalaman pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) telah mampu meningkatkan daya tarik interpersonal di antara siswa yang semula memiliki prasangka kurang baik, dan pengalaman tersebut telah meningkatkan interaksi antar kelompok (etnik atau status sosial), baik dalam pengajaran di kelas maupun dalam hubungan sosial di luar kelas.

Ketujuh, *menghindari penggunaan alat test untuk mengukur keberhasilan siswa. Evaluasi bersifat on going, dilakukan secara komprehensif, dan*

pertanyaan yang bersifat terbuka akan mendorong siswa untuk saling bertanya satu sama lain. Seorang guru IPS yang konstruktivistik adalah yang berusaha untuk menghindari penggunaan alat test sebagai satu-satunya alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa. Jika seorang guru mengajukan pertanyaan dengan tujuan hanya memperoleh satu jawaban yang benar, bagaimana siswa dapat diharapkan mampu mengembangkan minat dan keterampilannya dalam menganalisis yang diperlukan untuk inquiry.

Kedelapan, mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah kontroversial yang dihadapinya. Masalah-masalah kontroversial dalam pengajaran IPS seperti pentingnya mempertahankan hutan demi kelestarian alam serta pentingnya memanfaatkan hutan guna meningkatkan devisa (pendapatan) merupakan masalah menarik untuk didiskusikan. Apabila guru IPS memfasilitasi beragam pendapat mengenai isu kontroversial di atas maka dia telah mengembangkan pengajaran IPS yang konstruktivistik. Dalam pengajaran ini, siswa diajak untuk mengembangkan argumentasinya terhadap pilihan tentang mempertahankan hutan atau mengeksploitasi hutan. Dengan diberikannya kebebasan kepada mereka untuk mencari rujukan bacaan dan sumber lain maka guru telah memfasilitasi mereka keterampilan-keterampilan berpikir, keterampilan menghargai pendapat orang lain serta suasana demokratis dalam kelas yang kelak berguna bagi kehidupannya di masyarakat. Perbedaan-perbedaan pendapat yang berkembang dalam kajian isu-isu kontroversial secara langsung dapat membangkitkan kemampuan berpikir peserta didik.

Kesembilan, memberi peluang kepada siswa untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi siswa. Konsepsi ini berkaitan dengan strategi bertanya yang sering dikembangkan oleh guru IPS. Ketika guru IPS mengajukan pertanyaan kepada siswa, sebaiknya siswa diberi waktu untuk memikirkan jawaban dan seterusnya setiap jawaban siswa itu dihargai oleh guru. Model jawaban cepat yang dituntut oleh guru IPS dari para siswa ketika mereka mengajukan pertanyaan kepada para peserta didiknya tidak cocok lagi

dikembangkan dalam pengajaran konstruktivistik. Model cepat-tepat yang lebih banyak mengukur kemampuan kognitif para siswa harus dihindari oleh guru IPS di SD. Berikanlah waktu yang lebih banyak bagi siswa untuk mencari jawaban serta argumentasi mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan guru.

Kesepuluh, *memberi peluang kepada siswa untuk membangun jaringan konsep serta membentuk metaphora*. Guru IPS yang konstruktivistik mampu mengembangkan materi pelajaran melalui konsep-konsep yang saling berhubungan. Pengajaran konsep sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap materi pembelajaran IPS. Melalui konsep-konsep yang saling berhubungan itu dapat dikembangkan methapora pada diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tentu saja mengevaluasi keberhasilan belajar tidak hanya berdasarkan pada hasil test. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek yang ditampilkan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan adalah portofolio. Portofolio pada dasarnya merupakan dokumen guru yang dikumpulkan mengenai semua penampilan siswa yang menyangkut kemampuan dan keterampilan pengetahuan, partisipasi dalam KBM, sikap terhadap pelajaran, kemampuan inquiry, kooperasi dengan teman-teman di kelas, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas, hasil tugas, dan lain-lain. Dengan model ini guru IPS di SD dapat merekam semua aspek yang ditampilkan siswa sebagai hasil belajar. Berdasarkan semua rekaman tersebut, guru IPS dapat memberikan “kepuasan” kepada para siswa-siswanya dalam “memberikan” nilai.

Dengan demikian, dalam mengevaluasi keberhasilan belajar model konstruktivistik dalam pendidikan IPS di SD, proses belajar nampaknya lebih penting daripada hasil. Guru IPS yang melakukan evaluasi proses belajar yang konstruktivistik dan dengan menggunakan portofolio harus mampu mencatat kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan dalam KBM. Kemampuan-kemampuan dalam mengumpulkan informasi/data, mengolah

informasi, memanfaatkan informasi untuk dirinya serta mengkomunikasikan hasil untuk berbagai keperluan harus dapat dikembangkan dan dievaluasi dalam pengajaran IPS yang bersifat konstruktivistik.

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat.

1. Jelaskan karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.
2. Jelaskan cara mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran IPS SD.
3. Jelaskan ciri-ciri guru konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD.
4. Sebutkan contoh materi pembelajaran IPS SD yang dapat dikembangkan secara konstruktivistik.

Rambu-rambu Jawaban.

1. Jawaban mengenai karakteristik pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD dapat mengacu pada ciri-ciri pembelajaran tersebut dengan mengacu pada pendapat Pada abad ke-20, Jean Piaget dan John Dewey, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, and David Ausubel yang dijelaskan pada subjudul A kegiatan belajar ini.
2. Jawaban mengenai cara mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran IPS SD dapat ditemukan pada subjudul B kegiatan belajar 1 di atas, khususnya dengan mengacu pada pendapatnya Brooks and Brooks.
3. Jawaban mengenai ciri-ciri guru konstruktivistik dalam pendidikan IPS SD dapat mengacu pada pendapat Brooks and Brooks di atas.
4. Jawaban mengenai contoh materi pembelajaran IPS SD yang dapat dikembangkan secara konstruktivistik dapat ditemukan dalam teks di atas.

RANGKUMAN

Masalah-masalah yang dihadapi oleh guru IPS SD dalam mengembangkan pengajaran konstruktivistik tidak hanya berasal dari guru IPS itu sendiri melainkan juga berasal dari faktor internal dan eksternal guru. Faktor internal berkaitan dengan lingkungan guru seperti sekolah dan siswa. Selama ini, siswa-siswa yang terbiasa dengan pengajaran tradisional dalam pengajaran sejarah melalui ceramah belum tentu menerima model konstruktivistik yang memberi peluang kepada mereka untuk membangun materi melalui proses KBM. Faktor eksternal berkaitan dengan sistem yang selama ini berlaku. Sistem ujian yang sentralistik, dengan menggunakan model test yang direncanakan dari luar, merupakan hambatan bagi terbentuknya model pengajaran IPS yang konstruktivistik.

Selama ini keinginan guru IPS di SD untuk memberdayakan dirinya melalui berbagai cara termasuk mengadopsi model pembelajaran IPS yang konstruktivistik “yang meringankan beban mereka” cukup besar. Memfasilitasi siswa dengan buku teks yang baik serta memanfaatkannya untuk pengajaran IPS melalui dialog yang terbuka dan bersifat *equal* serta demokratis antara guru IPS dan para siswanya merupakan salah satu langkah awal menuju pengajaran IPS yang konstruktivistik. Namun demikian, upaya dari berbagai pihak masih perlu dilakukan untuk menghilangkan berbagai hambatan budaya yang secara terstruktur masih cukup besar terdapat dalam lingkungan persekolahan kita agar inovasi model pembelajaran IPS di SD dapat diterima dan diterapkan oleh guru-guru IPS di SD.

KEGIATAN BELAJAR 2**MENGAJARKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA PENDIDIKAN IPS SD****PENGANTAR**

Pada kegiatan belajar ini Anda akan belajar mengenai beberapa jenis keterampilan sosial yang harus dikembangkan oleh guru IPS dan pendekatan baru dalam mengajarkannya kepada para peserta didik di sekolah dasar. Keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS di SD karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat mudah ditemukan masalah sosial seperti kerusuhan sosial (masyarakat mudah terkena rumor karena tidak mempunyai keterampilan dalam mengolah informasi); pelanggaran lalu lintas (masyarakat tidak mematuhi aturan serta rambu-rambu lalu lintas); ketidakteraturan (orang tidak antri di tempat-tempat pelayanan umum); pencemaran lingkungan (orang membuang sampah / limbah sembarangan, merokok di tempat umum tertutup, toilet berfungsi sebagai tempat membuang sampah), konflik antar kelompok agama, etnis dan ras (masyarakat tidak memiliki keterampilan bekerjasama dan mereka memandang diri dan kelompoknya lebih penting dari golongan lain), konsumerisme (mengkonsumsi produk barang/ makanan melebihi kemampuan untuk memperolehnya), dan lain-lain. Masalah tersebut perlu dipecahkan antara lain dengan menyiapkan para peserta didik memiliki keterampilan sosial sebagai warga masyarakat.

Keterampilan sosial dalam mengenal bahasa-bahasa simbol (antara lain rambu-rambu lalu lintas dan simbol-simbol yang dipahami masyarakat global), antri di tempat-tempat umum, membuang sampah pada tempatnya, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, bekerjasama dengan kelompok yang majemuk, menjadi konsumen yang selektif, membuat keputusan, menggunakan sarana dan fasilitas umum, berpartisipasi sebagai warganegara, mengakui kemajemukan, menggali, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk peningkatan diri seringkali diajarkan oleh guru-guru IPS di sekolah. Sesuai dengan tuntutan kurikulum, mereka lebih

sering mengejar hasil belajar daripada proses dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut.

A. Jenis-jenis Keterampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam Pembelajaran IPS SD

Keterampilan sosial yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan siswa sehari-hari sebenarnya berhubungan dengan keterampilan intelektual atau kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, sering kali tidak bisa dibedakan dengan jelas antara keterampilan intelektual dengan keterampilan sosial. Misalnya, ketika siswa melakukan antri di depan layanan umum tidak hanya dia trampil menghargai hak orang lain dan berbuat atau bertindak tertib melainkan juga dia tahu bahwa bahwa hak orang lain itu harus dihargai dan hidup tertib itu bagian dari ciri warganegara yang baik. Dalam kurikulum pendidikan IPS di beberapa negara juga sering memasukkan berbagai jenis keterampilan sosial yang di dalamnya terdapat keterampilan intelektual.

Di Amerika Serikat, misalnya, melalui *Association for Supervision and Curriculum Development* (ASCD) telah dikembangkan rumusan keterampilan-keterampilan (*life skills*) yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi: 1) keterampilan berpikir dan bernalar (*thinking and reasoning*), 2) keterampilan bekerja dengan orang lain, 3) keterampilan pengendalian diri, dan 4) keterampilan dalam memanfaatkan peluang kerja. Empat keterampilan dasar tersebut memiliki beberapa rumusan khusus yang terkait dengan keterampilan sosial seperti: pemecahan konflik, bekerja sama dengan kelompok yang majemuk, mengambil dan mempertimbangkan resiko hidup, menggunakan informasi, keterampilan menggunakan uang secara efektif serta menggunakan keterampilan dasar agar dapat hidup bersama-sama dengan masyarakat.. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dilatihkan melalui berbagai mata pelajaran termasuk IPS.

Di negara-negara yang berbudaya anglo-saxon lainnya seperti Inggris, Selandia Baru dan Australia rumusan keterampilan sosial yang harus dikembangkan di sekolah memiliki beberapa persamaan. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan memperoleh informasi, berkomunikasi, pengendalian diri, bekerjasama, menggunakan angka, memecahkan masalah serta keterampilan dalam membuat keputusan.

Rumusan keterampilan-keterampilan yang sama juga telah dikembangkan oleh *National Council for Social Studies* (1984) yang dirujuk oleh pengembang IPS di beberapa negara meliputi 1) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh informasi yaitu keterampilan membaca, keterampilan belajar, keterampilan mencari informasi dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi, 2) keterampilan dalam mengorganisasi dan menggunakan informasi (keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan) dan 3) keterampilan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta partisipasi dalam masyarakat yang meliputi a) keterampilan diri yang sesuai dengan kemampuan dan bakat, b) keterampilan bekerja sama, c) berpartisipasi dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut nampaknya relevan untuk dikembangkan di sekolah-sekolah agar para siswa kelak dapat hidup sebagai warga dunia yang memiliki peran dalam masyarakatnya.

Australia secara spesifik telah merumuskan beberapa kompetensi atau keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global. Kompetensi tersebut meliputi keterampilan dalam: 1) mengumpulkan, menganalisis dan mengolah informasi, 3) merencanakan dan mengorganisasi kegiatan, 4) bekerjasama dalam kelompok majemuk, 5) menggunakan teknik matematika dalam kehidupan sehari-hari, 6) memecahkan masalah dan 7) menggunakan produk teknologi sesuai dengan fungsinya. Rumusan dasar keterampilan tersebut dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan-keterampilan yang

terkait dengan rumusan kompetensi dasar tersebut dapat dipraktekkan di dalam kelas.

Keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari juga mulai disadari oleh kalangan pendidik dan pengembang kurikulum di Indonesia. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22, 23 dan 24 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi dan Standar Kompetensi Lulusan, misalnya, telah ada rumusan mengenai profil lulusan pendidikan sekolah umum yang antara lain memiliki keterampilan sosial dalam mengikuti perkembangan global. Secara umum, profil lulusan diharapkan memiliki kompetensi atau keterampilan dalam beberapa hal, antara lain 1) mampu mencari, memilah dan mengolah informasi dari berbagai sumber, 2) mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, 3) memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, 4) memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, 5) mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melingkupinya, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang relevan. Profil-profil tersebut harus dapat diterjemahkan oleh pengembang kurikulum di tingkat persekolahan, termasuk guru IPS SD di kelas, melalui proses belajar mengajar yang melibatkan secara aktif semua peserta didik sehingga keterampilan-keterampilan sosial dapat dilatihkan melalui KBM tersebut.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap negara yang dirujuk telah memasukkan unsur keterampilan dalam memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk sebagai hal yang penting. Keterampilan tersebut nampaknya merupakan aspek yang krusial untuk menyiapkan peserta didik memasuki era global ini. Yang menjadi masalah sekarang adalah, bagaimana rumusan ideal keterampilan yang diharapkan muncul tersebut dapat dilatihkan dalam proses

belajar mengajar di kelas sehingga profil lulusan sekolah yang memiliki kompetensi atau keterampilan tersebut dapat dicapai.

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik harus diajarkan dan dilatihkan dalam proses pembelajaran IPS di SD. Alasannya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan dapat terbentuk melalui proses pembelajaran. Peserta didik belajar keterampilan karena hal itu bermanfaat untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Keterampilan sosial dapat dikembangkan dengan penguasaan aspek kognitif (pengetahuan) terlebih dahulu. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan sosial harus disertai dengan penyampaian pengetahuan tentang keterampilan tersebut.
3. Keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui latihan. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial seringkali menggunakan keterampilan tersebut tanpa berpikir terlebih dahulu. Orang yang terampil membuang sampah pada tempatnya atau antri di tempat pelayanan umum tidak perlu berpikir mengenai masalah kebersihan atau nilai-nilai demokrasi dalam menghargai hak orang lain. Secara spontan, dia akan melakukannya.
4. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan orang setiap hari sebenarnya menggambarkan beberapa keterampilan sosial. Misalnya keterampilan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain menggambarkan keterampilan dalam memilih kata-kata yang baik, mengkomunikasikan pikiran, cara berbicara, cara mendengarkan, cara menggunakan bahasa non-verbal, cara meminta maaf, sopan santun serta keterampilan-keterampilan lainnya yang terkait. Keterampilan-keterampilan tersebut tidak akan terbentuk tanpa proses latihan dan pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh pendidik IPS dalam mengajarkan keterampilan sosial, yaitu a) pemahaman, b) pengorganisasian dan c) pelatihan atau penyempurnaan keterampilan. Mengajarkan keterampilan sosial

dalam hal antri di tempat pelayanan umum misalnya, diperlukan pengetahuan umum atau pemahaman terlebih dahulu mengenai mengapa kita harus antri. Guru IPS perlu mengajarkan pengetahuan mengenai pentingnya antri, nilai-nilai antri seperti menghargai hak orang lain, *equality* atau persamaan, nilai demokratis, tertib sosial, hak dan kewajiban. Materi bahan ajar tersebut dapat diambil dari pelajaran kewarganegaraan, sejarah, ekonomi, bahasa Indonesia dan lain-lain. Dengan demikian ranah kognitif tentang antri disajikan terlebih dahulu sebelum peserta didik dilatih mengenai bagaimana caranya antri.

Dalam pengorganisasian keterampilan tentang antri, guru mulai melatih siswa bagaimana caranya antri. Kelas yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas siswa dan guru merupakan laboratorium yang baik untuk mengajarkan keterampilan sosial tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktekannya secara langsung di kelas. Misalnya meja dan kursi tempat guru menulis dan mengajar dijadikan sebagai contoh loket layanan karcis. Siswa yang akan berhadapan dengan loket tersebut harus membiasakan diri berbaris dengan tertib agar mendapat layanan dengan baik. Sedangkan siswa yang tidak antri harus mendapat teguran bahwa cara tersebut telah melanggar ketertiban sosial, hak orang lain serta nilai-nilai *equality*. Keterampilan menegur orang yang tidak antri pun harus dilatihkan di dalam kelas. Cara seperti ini dapat dilakukan dalam setiap kesempatan dan dalam berbagai materi pelajaran.

Dalam pengajaran IPS di sekolah Dasar mengenai pasar misalnya, siswa dapat diajak ke pasar untuk menyaksikan kehidupan sosial di sana serta mempraktekkan antri ketika mereka akan mendapat pelayanan dari para penjual barang. Dimensi keterampilan sosial dalam hal antri sebenarnya sangat kompleks karena hal itu juga terkait dengan aspek keterampilan lainnya dalam menghargai hak orang lain, hidup tertib dan memelihara lingkungan sosial yang teratur. Oleh karena itu, mengajak siswa keluar kelas, apabila memungkinkan, merupakan salah satu langkah yang baik untuk melihat apakah para peserta didik telah mempraktekkan keterampilan sosial yang telah diajarkan di dalam kelas.

B. Strategi Pembelajaran Keterampilan Sosial IPS di SD

Terdapat beberapa strategi dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada para siswa melalui pendidikan IPS SD. Di antara beberapa strategi tersebut, strategi konstruktivistik, *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dan *inquiry* dapat dipilih dan dikembangkan sebagai alternatif.

Strategi serta pendekatan konstruktivistik seperti dikaji pada kegiatan belajar satu di atas yang menempatkan siswa sebagai mitra pembelajar dan pengembang materi pembelajaran dapat digunakan oleh guru IPS SD dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan siswa memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk memberdayakan dirinya dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas.

Seorang guru IPS yang konstruktivistik harus dapat memfasilitasi para siswanya dengan kesempatan untuk berlatih dalam mengklasifikasi, menganalisis dan mengolah informasi berdasarkan sumber-sumber yang mereka terima. Sikap kritis siswa terhadap informasi harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam memberikan tugas kepada siswa-siswanya hendaknya guru yang konstruktivistik menggunakan terminologi kognitif seperti prediksi, klasifikasi dan analisis. Dengan demikian, aspek kognitif siswa yang dikembangkan tidak hanya keterampilan dalam menghafal dan mengingat melainkan juga menganalisis, memprediksi, mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Di era global ini, sumber-sumber informasi yang tidak terbatas dapat digunakan sebagai materi pembelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan informasi tersebut. Kemajemukan informasi berdasarkan sumber serta keobjektivitasan dan kesubjektivitasan merupakan bahan yang menarik untuk mengembangkan keterampilan tersebut di dalam kelas. Ada informasi berdasarkan data dan fakta yang objektif dan ada pula informasi yang didasarkan atas data dan fakta yang sifatnya subjektif. Siswa harus dilatih untuk memilah mana informasi yang benar dan mana informasi yang sifatnya rumor.

Keterampilan dalam hal mengkritik sumber informasi, mengkompilasi informasi seperti mengumpulkan, menggabungkan dan menyusun informasi, serta menarik informasi dari sumber seperti foto, dokumen tertulis, media elektronik serta sumber lisan harus dapat dilatihkan dalam proses belajar mengajar. Strategi atau pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sejajar (*equal*) dengan guru merupakan langkah yang baik untuk melatih keterampilan-keterampilan tersebut.

Inquiry yang merupakan salah satu strategi pengajaran dapat dipilih oleh guru IPS dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial atau intelektual. Strategi ini menekankan peserta didik menggunakan keterampilan intelektual dalam memperoleh pengalaman baru atau informasi baru melalui investigasi yang sifatnya mandiri (*independent*). Dengan demikian, keterampilan memperoleh informasi baru berdasarkan pengetahuan mengenai informasi atau pengalaman belajar sebelumnya merupakan kondisi baik untuk mengembangkan keterampilan yang terkait dengan penguasaan informasi. Beberapa keuntungan strategi ini yang terkait dengan penguasaan informasi di antaranya adalah ; 1) strategi ini memungkinkan peserta didik melihat isi pelajaran lebih realistis dan positif ketika menganalisis dan mengaplikasikan data dalam memecahkan masalah, 2) memberi kesempatan kepada para siswa untuk merefleksikan isu-isu tertentu, mencari data yang relevan, serta membuat keputusan yang bermakna bagi mereka secara pribadi, dan 3) menempatkan guru sebagai fasilitator belajar sekaligus mengurangi perannya sebagai pusat kegiatan belajar.

Dengan menggunakan strategi *inquiry*, mengembangkan keterampilan sosial atau intelektual dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan kritis kepada peserta didik. Misalnya, jika keterampilan yang terkait dengan penguasaan, pengolahan dan penggunaan informasi yang ingin dicapai maka guru IPS SD dapat memulai pertanyaan dengan menggunakan kata tanya mengapa atau bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan seperti “mengapa kita harus memilih acara tayangan TV dan berita Radio yang cocok untuk usia kita? Bagaimana kalau

informasi dari buku teks ini tidak benar? Apa yang harus kita tambahkan dari keterangan itu? Dengan pertanyaan seperti itu, siswa bukan hanya difasilitasi untuk mencari informasi baru terkait dengan aspek keterampilan melainkan juga aspek kognitif mengenai cara memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi untuk kepentingan dirinya. Keterampilan-keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis tersebut diantaranya adalah keterampilan dalam hal memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis, lisan atau media elektronik, menggunakan peta sebagai petunjuk mencari lokasi, menginvestigasi sumber belajar, membuat laporan, melakukan analisis, melakukan prediksi, menyeleksi informasi, membuat bagan, menggunakan teknologi informasi seperti internet, menggunakan telepon serta etika menggunakan telepon, membuat keputusan, berdiskusi, bekerjasama dan keterampilan-keterampilan lain yang terkait. Keterampilan-keterampilan yang sangat berguna bagi kehidupan mereka sehari-hari harus dapat difasilitasi oleh guru melalui pendekatan di atas.

Melalui strategi ini, bukan hanya ranah kognitif, melainkan juga psikomotor dan afektif dapat dikembangkan bersama-sama. Pemberian pengetahuan (ranah kognitif) berupa fakta, konsep, atau teori serta pelatihan dalam menggunakan fakta, konsep dan teori (ranah psikomotor) yang merupakan informasi yang dapat dijadikan modal untuk membiasakan siswa SD (ranah afektif) dalam menggunakan informasi yang telah dikuasai dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Penguasaan informasi oleh siswa pada akhirnya, dapat mereka gunakan untuk mencari berbagai pemecahan dengan menggunakan sikap adaptif, kompetitif, produktif, efisien sebagai modal dasar untuk beradaptasi serta mempertahankan kelangsungan hidup di berbagai situasi. Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam proses pembelajaran hendaknya juga diimbangi dengan sikap sosial positif melalui membiasakan mereka melakukan atau mempraktekkan sikap-sikap positif tersebut.

Keterampilan serta sikap positif sosial sebagai anggota masyarakat lokal ataupun global yang demokratis dapat dikembangkan lebih lanjut melalui strategi *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Melalui pendekatan ini guru IPS SD dapat melatih siswa melalui praktek yang nyata mengenai kemampuan, sikap dan perilaku kerjasama. Sikap, perilaku dan kemampuan kerjasama di antara kelompok siswa yang majemuk (etnis, agama, jender, budaya dan lain-lain) memiliki makna yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan saling ketergantungan antar bangsa, negara dan masyarakat. Dengan demikian, semangat bekerjasama serta saling ketergantungan (interdependensi) antar kelompok yang merupakan *mainstream* yang sedang dan akan dihadapi di era global harus dapat diakomodasi oleh pendidik IPS di SD.

Melalui strategi *cooperative learning*, siswa bukan hanya dilatih mengenai sikap keunggulan individual yang tergantung pada keunggulan kelompok melainkan juga semangat serta keterampilan kooperatif yang merupakan bagian dari kemampuan relasi sosial di dalam kelompok yang menghimpun berbagai individu. Perlu disadari oleh pendidik IPS bahwa dasar kerjasama kelompok adalah seseorang tidak akan memiliki keterampilan kerjasama serta berpartisipasi aktif dalam kelompoknya, kecuali apabila siswa diberi kesempatan lebih luas untuk mempraktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi mereka.

Dengan demikian, materi pengajaran IPS sebagai tempat untuk melatih keterampilan-keterampilan sosial hendaknya dipilih agar materi serta proses belajar mengajar lebih bermakna bagi para siswa. Guru-guru IPS SD perlu menjelaskan ranah kognitif terlebih dahulu bahwa sikap kompromi, negosiasi, kooperasi, konsensus, komitmen, persamaan derajat, pengakuan hak asasi, kekuasaan mayoritas, merupakan aspek-aspek penting dan bermakna menuju masyarakat yang demokratis yang menjadi *mainstream* di era global. Keterampilan sosial dalam bekerjasama, berpartisipasi, mengakui hak orang lain,

merupakan aspek yang diperlukan oleh masyarakat global yang semakin demokratis. Arus besar terbentuknya demokratisasi dalam masyarakat dunia seperti dikatakan oleh Francis Fukuyama (1992) nampaknya bukan hanya menjadi pengetahuan kognitif melainkan harus segera diikuti dengan penguasaan ranah afektif dan psikomotor berupa sikap dan perilaku (*the way of acting*) yang demokratis. Strategi *cooperative learning* dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru-guru IPS di SD dalam proses pembelajaran di kelas sehingga keterampilan sosial dalam kerjasama serta berdemokrasi tidak menjadi sesuatu yang dihapal dan diingat melainkan dipraktekkan dan dilatihkan dalam situasi yang nyata.

Realitas serta kompleksitas masalah yang terdapat dalam masyarakat dimana siswa-siswa merupakan bagian dari dalamnya dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran IPS untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Ketiga pendekatan di atas dapat dikembangkan oleh guru-guru IPS sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Konstruktivistik dapat dipilih ketika guru IPS ingin memberdayakan siswa sebagai pengembang dan penganalisis materi pelajaran melalui dialog mengenai, misalnya, mengapa masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dalam mengolah informasi mudah terkena rumor yang menghasut dan berujung pada kerusuhan sosial. Melalui pendekatan *inquiry*, siswa diajak untuk melakukan investigasi dan mengumpulkan sejumlah informasi dari berbagai sumber mengenai faktor-faktor terjadinya kerusuhan sosial serta membuat laporan hasil investigasi tersebut. Kegiatan diskusi kelas dan diskusi kelompok dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran kooperatif mengenai berbagai masalah yang ditemukan siswa sebagai hasil penelitian. Keterampilan-keterampilan dalam kerjasama yang didukung oleh perilaku dan sikap dalam menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan aktif dan responsif, membagi dan menerima gagasan dengan orang lain, apresiatif terhadap perbedaan pendapat, terampil berbicara, dan lain-lain dapat ditumbuhkan melalui strategi ini.

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat.

1. Jelaskan jenis-jenis ketrampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan IPS SD.
2. Jelaskan strategi pembelajaran ketrampilan sosial IPS di SD
3. Jelaskan mengapa para siswa harus memiliki ketrampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.
4. Jelaskan mengapa informasi yang diterima oleh para siswa dari media harus disaring dan mengapa ketrampilan dalam menyeleksi informasi itu sangat penting dalam pendidikan IPS SD.

Rambu-rambu Jawaban.

1. Jawaban mengenai jenis-jenis ketrampilan sosial yang dapat dikembangkan dalam pendidikan IPS SD dapat mengacu pada jenis-jenis ketrampilan yang dikembangkan oleh beberapa negara pada kegiatan belajar 2 di atas, khususnya pada subjudul A. Anda dapat merujuk pada pengalaman Amerika Serikat, Inggris, Australia serta kurikulum IPS yang dikembangkan oleh NCSS dalam mengembangkan ketrampilan sosial.
2. Jawaban mengenai strategi pembelajaran ketrampilan sosial IPS di SD dapat mengacu pada strategi *inquiry*, *cooperative learning* dan lain-lain yang dikembangkan dalam subjudul B kegiatan belajar dua ini.
3. Para siswa akan terjun ke masyarakat dan kehidupan sehari-harinya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat tempat mereka berada. Jawaban tersebut dapat ditemukan pada subjudul A dan B di atas.
4. Tidak semua informasi yang mereka terima itu cocok dengan kepentingan dan tingkat usia mereka. Informasi dari TV, Radio dan Internet mengandung unsur yang tidak baik untuk tingkat usia siswa. Oleh karena itu, diperlukan ketrampilan dalam menyeleksi informasi tersebut. Jawaban dapat ditemukan secara tersurat dalam teks di atas.

RANGKUMAN

Penguasaan guru IPS di SD terhadap strategi pembelajaran konstruktivistik, inquiry dan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial tersebut adalah sama pentingnya dengan pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran IPS. Dengan demikian, guru-guru IPS di SD perlu diberi kesempatan lebih luas untuk memperoleh informasi yang tersedia begitu banyak di era global ini agar wawasan global mereka meningkat. Akses mereka terhadap sumber-sumber informasi tersebut perlu dibuka luas dengan cara memberdayakan (*empowerment*) mereka melalui berbagai kesempatan dan didukung dengan sistem reward yang memadai. Guru IPS perlu memiliki wawasan luas agar materi pelajaran yang dikembangkannya ditempatkan sebagai upaya menyiapkan para siswanya menjadi bagian dari masyarakat dunia yang cepat berubah dan mampu memenangkan persaingan atau berperan dalam berbagai kehidupan masyarakat.

BAHAN BELAJAR MANDIRI III
SUMBER BELAJAR MEDIA CETAK, ELEKTRONIK
DAN LINGKUNGAN SOSIAL SISWA.

PENDAHULUAN

Agar para siswa di SD bisa belajar dengan baik pada pendidikan IPS maka diperlukan sumber belajar. Sumber belajar itu beragam jenisnya. Ada sumber belajar cetak, sumber belajar elektronik dan sumber belajar dari lingkungan sosial tempat para siswa berada. Bahan cetak seperti buku pelajaran, majalah, koran, serta bahan elektronik seperti radio, TV, dan internet dapat dipakai sebagai sarana bantu agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Agar sumber tersebut benar-benar dapat digunakan dengan baik maka diperlukan ketrampilan dalam memperoleh, membaca dan menggunakannya.

Bahan cetak bisa berfungsi sebagai sumber belajar apabila para siswa memiliki ketrampilan dalam membaca. Demikian juga sumber elektronik dapat berfungsi sebagai sumber belajar apabila para peserta didik dibekali dengan ketrampilan dalam menggunakan alat-alat tersebut. Melatih para siswa cara menggunakan sumber belajar adalah sama pentingnya dengan melatih dan mengembangkan pengetahuan mengenai materi pembelajaran IPS di SD. Pada bahan belajar mandiri ini Anda akan memperoleh informasi mengenai pemikiran tentang berbagai sumber belajar serta cara menggunakannya dalam proses pembelajaran IPS di SD. Diharapkan, dengan mempelajari ini Anda akan memperoleh pemahaman mengenai beragam sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD yang dapat Anda kembangkan dalam membantu para peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, serta memiliki keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran IPS.

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan cara menggali bahan cetakan sebagai sumber belajar IPS di SD
2. Menjelaskan cara menggunakan media elektronik sebagai sumber belajar IPS di SD.

3. Menjelaskan cara mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar internet dalam proses pembelajaran IPS di SD.
4. Menjelaskan cara menggali sumber informasi dari tayangan film pada VCD pada pembelajaran IPS di SD.
5. Menjelaskan cara menggali informasi dari tayangan TV dalam pendidikan IPS SD.
6. Menunjukkan contoh sumber belajar dari lingkungan sosial siswa dalam pembelajaran IPS SD.
7. Menjelaskan cara menggali sumber belajar dari lingkungan siswa dalam pembelajaran IPS SD.
8. Menjelaskan prosedur serta cara merumuskan apa yang akan diinvestigasi dari sumber belajar di lingkungan sosial siswa dalam pendidikan IPS SD.
9. Menjelaskan proses atau pelaksanaan investigasi sosial dalam mengumpulkan sumber belajar dari lingkungan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SD.

Untuk membantu Anda mencapai tujuan di atas bahan belajar ini diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar (KB) sebagai berikut:

KB 1: Sumber belajar cetak dan elektronik dalam Pendidikan IPS SD.

KB 2: Sumber belajar dari lingkungan sosial Siswa dalam Pendidikan IPS SD.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bahan belajar ini, Anda harus memperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari bahan belajar ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dan kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman diskusi atau tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan termasuk dari internet.

5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan kegiatan diskusi dengan teman dan tutor.
 6. Kerjakanlah soal-soal latihan pada test formatif untuk mengukur tingkat pemahaman anda mengenai bahan belajar ini.
- Selamat belajar.

KEGIATAN BELAJAR 1**SUMBER BELAJAR CETAK DAN ELEKTRONIK
DALAM PENDIDIKAN IPS SD****PENGANTAR**

Pada kegiatan belajar ini Anda akan memperoleh informasi mengenai sumber belajar cetak dan elektronik dalam pembelajaran IPS di SD. Bahan cetak dan elektronik seperti buku pelajaran, majalah, koran, radio, TV, internet dan lain-lain merupakan sumber yang sangat berharga dalam pembelajaran IPS di SD. Agar sumber tersebut benar-benar dapat digunakan sebagai sumber maka diperlukan ketrampilan dalam memperoleh, membaca dan menggunakannya. Ketrampilan membaca sangat diperlukan agar bahan cetak tersebut benar-benar berfungsi sebagai sumber belajar. Ketrampilan menggunakan alat elektronik juga diperlukan agar media radio, TV dan internet bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi, ketrampilan membaca dan menggunakan sumber belajar merupakan syarat mutlak bagi berfungsinya media tersebut sebagai sumber belajar.

Strategi membaca buku pelajaran IPS di SD dapat dihubungkan dengan strategi bertanya. Setiap strategi membaca dapat diikuti dengan strategi bertanya dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan memperoleh, mengolah dan memproduksi informasi. Ketrampilan menggunakan media elektronik merupakan hal penting agar media tersebut bisa bermanfaat sebagai sumber belajar IPS di SD. Pada Kegiatan belajar ini Anda akan memperoleh informasi mengenai pemikiran tentang strategi membaca buku teks IPS dan cara menggunakan media elektronik sebagai sumber belajar. Apabila ketrampilan dalam menggali sumber tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka para siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri, memiliki keterampilan dalam mengolah, menganalisis informasi, menarik kesimpulan dan memproduksi pengetahuan baru dari sumber belajar IPS yang digunakannya.

A. Menggali Bahan Cetak sebagai Sumber Belajar IPS

Buku teks IPS yang antara lain berbentuk buku pelajaran yang beredar di sekolah-sekolah dasar merupakan sumber utama yang selama ini digunakan oleh guru-guru IPS di SD untuk mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Buku-buku yang diterbitkan oleh berbagai penerbit itu selalu mencantumkan kata-kata “sesuai dengan kurikulum yang berlaku”. Hal ini mengindikasikan bahwa memang buku-buku tersebut merupakan sumber utama bagi siswa yang sesuai dengan tuntutan kurikuler, seperti yang terlihat dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) setiap mata pelajaran.

Walaupun memiliki keterbatasan jumlah halaman dan serta informasi yang diperlukan siswa, buku teks IPS SD sangat bermanfaat sebagai sumber belajar bagi siswa. Melalui buku teks para siswa akan diperkenalkan dengan ceritera, data dan fakta-fakta yang diperlukan guna meningkatkan pemahamannya dalam belajar IPS. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk melatih para siswa ketrampilan membaca serta menggunakannya sebagai sumber belajar. Melalui kegiatan tersebut para siswa dapat memberdayakan dirinya dengan informasi yang mereka peroleh dari buku tersebut. Selain itu, para siswa juga dapat dibekali dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, yang membuat mereka belajar dan memproduksi pengetahuan baru melalui buku teks yang dibacanya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di beberapa sekolah dasar di berbagai daerah di Indonesia diperoleh informasi bahwa masih banyak guru IPS SD yang kurang memanfaatkan buku teks IPS SD secara maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Buku-buku tersebut lebih banyak berfungsi sebagai alat bantu siswa dalam mengerjakan tugas di rumah (PR, Pekerjaan Rumah), menyiapkan ulangan akhir program dan akhir semester, serta evaluasi belajar tahap akhir. Dalam proses pembelajaran, guru IPS SD masih membelenggu dirinya dengan cara menempatkan mereka sebagai penyampai materi pelajaran.

Guru-guru IPS SD masih sering memilih membacakan atau menceramahkan isi buku teks kembali kepada para siswa, walaupun relatif semua siswa telah memiliki buku-buku yang dianjurkannya. Cara pengajaran seperti ini apabila tidak didasarkan atas keterampilan bernarasi dengan baik—bukan saja guru menjadi kecapaian karena harus bicara terus-menerus dalam setiap tatap muka, melainkan juga siswa akan menjadi bosan karena isi ceritera/ceramah tersebut sama saja dengan isi buku teks yang dimiliki oleh mereka. Sedangkan, dengan memfasilitasi siswa dengan keterampilan membaca, siswa dapat diberdayakan dalam hal memperoleh, mengolah, dan memproduksi informasi yang merupakan aspek penting untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, dan menjadi calon warganegara siap berperan aktif dalam kehidupan di masyarakat.

Keterampilan membaca merupakan aspek yang penting dalam memperoleh informasi dari teks bacaan. Keterampilan tersebut harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika guru IPS di SD menganjurkan para siswanya untuk memperoleh informasi tertentu dari buku teks yang dibacanya, maka mereka harus dibekali terlebih dahulu keterampilan untuk memperoleh informasi tersebut. Dalam hal ini Garvey and Krug (1977) menawarkan lima jenis keterampilan yang terkait dengan memperoleh informasi dari buku teks sebagai berikut:

Pertama, keterampilan merujuk (*reference skill*), yang terkait dengan keterampilan menemukan informasi melalui daftar isi, bab, sub-bab, indeks, dan lain-lain.

Kedua, keterampilan pemahaman (*comprehension skill*), di mana siswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk memahami isi buku teks, teks tertulis, kata dan frase, hubungan antar gagasan, diagram, peta, dan lain-lain. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat meningkatkan pemahaman.

Ketiga, keterampilan menganalisis dan mengkritisi (*analytical and critical skill*). Keterampilan ini terkait dengan keterampilan bertanya, dan

karenanya para siswa perlu dibekali keterampilan membaca dan bertanya untuk melihat aspek atau masalah tertentu. Dalam hal ini guru IPS SD perlu membekali siswa dengan keterampilan secara intelegensi dan mental untuk melakukan kategorisasi isi bacaan serta melakukan kritik terhadap isi bacaan.

Keempat, keterampilan mengembangkan imajinasi (*imaginative skill*). Keterampilan yang sangat erat kaitannya dengan pelajaran IPS ini harus dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas. Buku teks IPS yang baik dapat dipilih oleh guru untuk meningkatkan keterampilan imajinasi siswa yang terkait dengan peristiwa sejarah, peristiwa dalam kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi oleh para siswa, dan lain-lain.

Kelima, keterampilan membuat catatan (*note-making skill*). Keterampilan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan siswa dalam merangkum, mencatat, dan meringkas isi bacaan melainkan juga memproduksi pengetahuan IPS oleh siswa melalui proses membaca dan merangkum isi bacaan. Siswa dibekali dengan keterampilan untuk melakukan interpretasi kembali terhadap isi teks yang dibaca berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian melakukan proses produksi berdasarkan hasil bacaan yang telah diolah menjadi sebuah pengetahuan baru yang menjadi miliknya.

Buku teks yang diperkenalkan guru kepada para siswa masih merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis buku teks pelajaran. Sedangkan apabila buku teks tersebut dibaca oleh siswa secara kritis, dianalisis, dan dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk interpretasi baru dan dituliskan kembali dalam catatan atau rangkuman siswa, maka hasil olahan tersebut telah menjadi miliknya. Pada akhirnya, siswa telah menjadi *audience* dari teks dan bahkan menjadi bagian dari teks itu sendiri. Dengan demikian, melalui proses membaca dan mencatat tersebut siswa telah diberdayakan (*empowered*) untuk mengkonstruksi pengetahuan, dan mereka telah berperan sebagai individu yang otonom dan pengembang pengetahuan.

B. Menggali Media Elektronik Sebagai Sumber Belajar IPS

Media elektronik seperti Radio, TV, Internet dan lain-lain merupakan sumber belajar yang sangat berharga bagi pendidikan IPS di SD. Media tersebut, khususnya Radio dan TV bukan lagi barang baru bagi para siswa SD. Hampir setiap saat mereka dapat mendengar siaran Radio dan menonton tayangan TV. Pada umumnya berita di Radio berisi tentang kejadian-kejadian di bidang ekonomi, politik, pendidikan dan sosial budaya di lingkungan setempat, lingkungan nasional dan dunia. Demikian juga siaran TV berisi berita yang menyangkut hal yang sama yang dilengkapi dengan gambar bergerak. Di dalam acara TV juga terdapat siaran hiburan yang dapat diikuti dan disimak oleh para pemirsa.

TV memiliki keunggulan dibandingkan dengan Radio. TV tidak hanya menyiarkan audio (suara) yang dimiliki oleh Radio melainkan juga rekaman video atau gambar bergerak. Oleh karena itu media TV lebih menarik dibandingkan dengan Radio. Namun demikian, tidak semua siaran TV dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran. Banyak acara TV yang tidak sesuai dengan tingkat usia anak-anak SD. Demikian juga acara tayangan iklan berbagai produk sering mendorong para siswa untuk mengkonsumsi barang yang ditawarkan sehingga hal itu dapat mengajak mereka ke arah pola hidup boros atau konsumeristis. Oleh karena itu dalam pembelajaran di SD diperlukan pelatihan tentang cara menyeleksi siaran TV, waktu menonton dan sikap kritis terhadap tayangan TV agar siaran tersebut benar-benar menjadi sumber belajar bagi para siswa SD yang sedang belajar IPS.

Selama ini, penggunaan media TV, Radio dan Internet sebagai sumber belajar IPS di SD masih sangat kurang. Pengalaman para siswa dalam mendengarkan siaran Radio dan tayangan TV, khususnya acara-acara yang sering diikuti oleh para siswa seperti tayangan film kartun masih sangat jarang

digunakan sebagai sumber belajar. Ceritera kartun dapat digunakan sebagai sumber belajar yang menarik. Guru-guru IPS SD dapat memanfaatkan pengalaman para siswa dalam hal mengikuti tayangan hiburan, berita dan lain-lain di TV sebagai sumber belajar.

Internet juga dapat dipakai sumber belajar yang sangat berharga bagi pembelajaran IPS. Hampir semua informasi mengenai berbagai aspek kehidupan dapat diperoleh di internet. Di media ini tidak hanya tayangan audio (suara), video (gambar bergerak) melainkan juga teks tertulis. Teks tertulis yang tersedia di internet tidak terbatas jumlahnya. Teks tersebut tidak hanya menggunakan Bahasa Asing seperti Inggeris, Perancis, Arab dan lain-lain melainkan juga Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Oleh karena itu, guru IPS SD dapat menggunakan media internet sebagai sumber belajar yang sangat berharga dengan cara melatih terlebih dahulu para siswa cara menggunakannya.

Selain itu, melalui internet, para siswa dapat diperkenalkan dengan tradisi baru dalam hal berkorespondensi. Apabila orang tua serta kakek-nenek mereka berkorespondensi (surat-menyurat) dengan sahabat atau kerabatnya beberapa tahun yang lalu dengan menggunakan surat melalui kantor pos maka para siswa sekarang dapat diperkenalkan dengan korespondensi melalui E-mail atau elektronik mail (surat elektronik). Melalui internet setiap orang dapat mengirim berita atau kabar dengan menggunakan alamat E-mail yang dimilikinya. Kini, surat menyurat melalui E-mail tidak hanya dapat dilakukan melalui komputer meja atau desktop dan komputer junjing (laptop) melainkan juga telepon genggam (seluler) yang memiliki fasilitas internet. Jadi, media internet merupakan sumber belajar yang sangat berharga karena sarana tersebut menyediakan berbagai jenis informasi termasuk informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran IPS di SD.

Berikut ini terdapat beberapa langkah dalam menggali informasi dari media elektronik.

1. Menggali sumber belajar melalui melalui internet.

Beragam materi pembelajaran IPS seperti ketampakan lingkungan alam dan sosial, baik di lingkungan setempat, wilayah lain di Indonesia dan berbagai negara dapat dipelajari melalui sarana internet. Apabila sekolah memiliki sarana tersebut atau dekat dengan lokasi warung internet maka fasilitaslah para siswa dengan kegiatan menjelajah informasi mengenai topik tersebut di internet. Untuk menggali berbagai informasi seperti keadaan sosial dan geografis wilayah Indonesia, kondisi fisik kota-kota besar di Indonesia, pelabuhan, pengairan, pembangkit tenaga listrik, pemukiman, industri dan lain-lain maka sarana internet dapat menyediakan informasi tersebut. Langkah berikut dapat dilakukan:

- 1) Sebelum menggunakan sarana internet, jelaskan terlebih dahulu kepada para siswa informasi yang harus diperoleh dari internet.
- 2) Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai topik yang akan dicari guru dapat mengadakan kegiatan tanya jawab terlebih dahulu.
- 3) Setelah tanya jawab selesai ajaklah para siswa ke ruang internet di sekolah (bila tersedia) atau ke warung internet di luar sekolah atau menugaskan siswa di rumah yang memiliki sarana internet.
- 4) Tugas mereka untuk menggali informasi yang dimaksud dengan prosedur yang telah dijelaskan.
- 5) Sebutkan kata-kata kunci yang bisa dicari di kolom pencarian di Google, Yahoo dan lain-lain.
- 6) Mintalah mereka membaca informasi yang berhubungan dengan kata-kata kunci tersebut.
- 7) Setelah informasi yang dibutuhkan muncul di layar, mintalah mereka untuk mencetak (mengeprint) informasi tersebut sebagai bahan membuat laporan atau diskusi kelas.
- 8) Bila para siswa mendapatkan gambar-gambar yang dibutuhkan maka pajanglah gambar-gambar tersebut di kumpulan dokumen atau di dinding kelas untuk diketahui semua siswa.

- 9) Kegiatan menjelajah ke sarana internet dapat diikuti dengan kegiatan presentasi kelas, tanya jawab, atau diskusi kelas.

2. Menggali sumber informasi dari tayangan film pada VCD.

Untuk memahami beragam informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran IPS maka para siswa dapat difasilitasi dengan kegiatan menonton tayangan VCD. Langkah berikut dapat dilakukan:

- 1) Siapkan sarana TV, pemutar VCD dan CD mengenai topik yang dimaksud.
- 2) Gunakan ruang khusus seperti audio-visual room yang tersedia di sekolah. Apabila tidak ada, guru dapat menggunakan ruang kelas yang memadai untuk menonton tayangan TV.
- 3) Putarlah VCD yang dimaksud dan mintalah para siswa untuk menyaksikan isi tayangan VCD yang relevan dengan topik pembelajaran.
- 4) Setelah selesai menonton, mintalah mereka untuk mengomentari atau membuat sinopsis (rangkuman isi ceritera) baik secara perorangan maupun kelompok.
- 5) Guru dapat membantu para siswa memperoleh pemahaman mengenai tayangan tersebut dengan cara menjelaskan isi tayangan kriteria dari VCD tersebut.
- 6) Kegiatan pembelajaran dapat diikuti dengan diskusi kelompok dan tanya jawab.

3. Menggali informasi dari tayangan TV.

Tayangan TV banyak berisi informasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran IPS SD seperti misalnya permasalahan sosial yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan sosial seperti pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja dan anak-anak, konflik antarwarga, dan lain-lain yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

juga sering disiarkan dalam berita di TV. Oleh karena itu, agar para siswa menjadi pembelajar yang aktif yang bisa menemukan dan melaporkan apa yang mereka lihat dan rasakan maka fasilitaslah mereka dengan kegiatan menonton berita di TV. Tugasilah para siswa untuk menyaksikan berita tersebut serta melaporkannya secara tertulis atau lisan mengenai topik yang mereka saksikan. Untuk menyaksikan tayangan TV yang dianggap akan berpengaruh buruk pada para siswa maka mintalah orang tua mereka untuk mendampingi. Orang tua dapat diminta menjelaskan tentang pentingnya perbuatan untuk menghindari perbuatan-perbuatan buruk yang disaksikan di TV. Langkah berikut dapat dilakukan:

- 1) mintalah para siswa untuk membaca terlebih dahulu buku teks yang relevan dengan pokok bahasan yang akan dikembangkan.
- 2) Tugasilah mereka untuk menyaksikan salah satu atau beberapa stasiun TV pada jam tertentu, misalnya pagi hari sebelum sekolah dan sore hari sepulang sekolah.
- 3) Mintalah para siswa untuk mencatat informasi dari berita TV tersebut mengenai topik yang relevan.
- 4) Tugasilah mereka untuk membuat laporan mengenai apa yang mereka saksikan dalam berita TV tertentu mengenai topik tertentu secara tertulis sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.
- 5) Apabila sarana tersedia, para siswa dapat difasilitasi dengan kegiatan menonton berita TV bersama-sama di kelas.
- 6) Kegiatan mengumpulkannya informasi dari berita TV dapat dikembangkan bersama sama dengan kegiatan menyimak dari berita Radio.

LATIHAN

Petunjuk: Jawablah pertanyaan di bawah ini secara jelas dan tepat.

1. Jelaskan cara menggali bahan cetakan sebagai sumber belajar IPS di SD
2. Jelaskan cara menggunakan media elektronik sebagai sumber belajar IPS di SD.
3. Jelaskan cara mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar internet dalam proses pembelajaran IPS di SD.
4. Jelaskan cara menggali sumber informasi dari tayangan film pada VCD pada pembelajaran IPS di SD.
5. Jelaskan cara menggali informasi dari tayangan TV dalam pendidikan IPS SD.

Rambu-rambu Jawaban.

1. Jawaban mengenai cara menggali bahan cetakan sebagai sumber belajar IPS di SD dapat dibaca dalam teks pada subjudul A di atas. Bahan cetak terdiri dari buku teks IPS SD, koran majalah dan lain-lain. Cara menggalnya adalah dengan memfasilitasi para siswa ketrampilan dalam membacanya dengan kritis.
2. Jawaban mengenai cara menggunakan media elektronik sebagai sumber belajar IPS di SD dapat dibaca dalam teks khususnya pada subjudul B. Media elektronik seperti TV, Radio dan Internet dapat digunakan dengan cara mengakses sumber tersebut. Para siswa dapat difasilitasi dengan tugas untuk mengumpulkan informasi dari apa yang mereka dengar (radio), lihat (TV) dan dengar, baca serta lihat (internet).
3. Jawaban tentang cara mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar internet dalam proses pembelajaran IPS di SD dapat ditemukan dalam subjudul mengenai media internet sebagai media elektronik di atas.
4. Tayangan film pada VCD dapat dipakai sebagai sumber pembelajaran IPS di SD. Pilihlah VCD yang berisi film yang relevan dengan materi pembelajaran IPS serta kelas siswa.

5. Cara menggali informasi dari tayangan TV dalam pendidikan IPS SD dapat dilakukan dengan penugasan untuk menonton atau menyimak tayangan TV, khususnya berita atau tayangan yang mengandung unsur pendidikan serta materi IPS SD.

RANGKUMAN

Kegiatan belajar di atas berisi penjelasan mengenai berbagai sumber belajar yang dapat Anda kembangkan dalam proses pembelajaran IPS di SD. Agar para siswa bisa belajar dengan baik pada pendidikan IPS maka diperlukan sumber belajar yang relevan dan beragam. Di jelaskan bahwa terdapat sumber belajar cetak, sumber belajar elektronik dan sumber belajar dari lingkungan sosial tempat para siswa berada. Bahan cetak seperti buku pelajaran, majalah, koran, serta bahan elektronik seperti radio, TV, dan internet dapat dipakai sebagai sarana bantu agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Agar sumber tersebut benar-benar dapat digunakan dengan baik maka diperlukan ketrampilan dalam memperoleh, membaca dan menggunakannya.

Bahan cetak bisa berfungsi sebagai sumber belajar apabila para siswa memiliki ketrampilan dalam membaca. Demikian juga sumber elektronik dapat berfungsi sebagai sumber belajar apabila para peserta didik dibekali dengan ketrampilan dalam menggunakan alat-alat tersebut. Melatih para siswa cara menggunakan sumber belajar adalah sama pentingnya dengan melatih dan mengembangkan pengetahuan mengenai materi pembelajaran IPS di SD. Pada bahan belajar mandiri ini Anda akan memperoleh informasi mengenai pemikiran tentang berbagai sumber belajar serta cara menggunakannya dalam proses pembelajaran IPS di SD. Diharapkan, dengan mempelajari ini Anda akan memperoleh pemahaman mengenai beragam sumber belajar dalam pembelajaran IPS di SD yang dapat Anda kembangkan dalam membantu para peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri, serta memiliki keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran IPS.

BAHAN BELAJAR MANDIRI IV
EVALUASI PROSES BELAJAR PENDIDIKAN IPS
DI SEKOLAH DASAR

PENDAHULUAN

Bahan Belajar Mandiri yang sedang Anda pelajari ini berisikan materi uraian mengenai Evaluasi Proses Belajar Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Materi yang akan dibahas pada Bahan Belajar Mandiri ini dibagi dalam dua kegiatan belajar atau dua pokok bahasan. Pokok bahasan pertama adalah arti penilaian dan beberapa masalahnya. Anda tentu memahami bahwa pendidikan merupakan proses untuk melakukan perubahan pada diri siswa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Bertitik tolak dari pandangan tersebut, maka setiap program pengajaran, setiap mata pelajaran, dan bahkan setiap satuan pelajaran yang Anda sajikan dapat membawa perubahan yang berarti pada diri murid. Siswa seharusnya mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti pelajaran dan seharusnya ada perbedaan perilaku antara mereka yang mengikuti suatu unit pelajaran IPS atau suatu program pengajaran dengan yang tidak mengikutinya. Dalam hubungan inilah kita sekarang akan menyoroti hal-hal yang berhubungan dengan penilaian, khususnya dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penilaian merupakan suatu langkah dalam proses pengajaran, yang dalam batas-batas tertentu dapat digunakan mempengaruhi perilaku pada murid.

Pokok bahasan kedua mengenai pengukuran dan penilaian yang dalam pembahasannya Anda akan memperoleh gambaran tentang pengukuran yang merupakan dua istilah yang sering menimbulkan kecacauan pengertian. Memang antara keduanya mempunyai hubungan yang erat dan bertingkat, yang satu tidak dapat dilaksanakan sebelum melaksanakan yang lain. Anda dapat melaksanakan

penilaian sebelum melakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap sesuatu, pengukuran tidak akan berguna apabila Anda tidak mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang kita ukur itu. Memang pengukuran dan penilaian mempunyai hubungan yang erat dan saling kait-mengait. Namun demikian, sebenarnya antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan dan batas-batasnya.

Setelah mempelajari bahan belajar mandiri ini, Anda diharapkan dapat :

1. Menjelaskan arti penilaian khususnya pada pengajaran IPS di sekolah.
2. Menggunakan dengan tepat istilah penilaian dan pengukuran.
3. Membedakan berbagai fungsi dan peranan hasil penilaian.
4. Menerapkan berbagai jenis penilaian.
5. Melaksanakan berbagai teknik pengukuran.

Kegiatan Belajar 1

ARTI PENILAIAN DAN BEBERAPA MASALAHNYA

1. Arti Penilaian

Istilah penilaian sebagai terjemahan dari “*Evaluation*” jika dalam kepustakaan lain digunakan istilah assesmen, appraisal, sebagai panduan akan digunakan sebuah definisi Evaluasi sebagai berikut : yang berasal dari B. Bloom dalam bukunya : “*Handbook of Formative and Summative Evaluation of Student Learning*”

“Evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learns as well as to determine the amount or degree of change in individual students”.

Dari definisi di atas yang perlu diperhatikan, bahwa dalam melakukan penilaian Anda harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak didik karena ada dua hal yang harus dilakukan yaitu : mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan, dan derajat perubahan yang terjadi. Bukti-bukti yang dikumpulkan dapat bersifat kuantitatif, membagi hasil pengukuran berbentuk angka misalnya dari testing, pemberian tugas penampilan (*performance*), kertas kerja, laporan tugas lapangan dan lain-lain. Bukti dapat pula bersifat kualitatif, tidak berbentuk bilangan, melainkan hanya menunjukkan kualifikasi hasil belajar seperti baik sekali, sedang, rajin, cermat dan lain-lain.

Bukti-bukti kuantitatif maupun kualitatif yang dikumpulkan, seharusnya memenuhi persyaratan tertentu agar dijadikan dasar pengambilan keputusan adanya perubahan perilaku dan derajat perubahannya secara adil dan objektif. Pengambilan keputusan selalu dipengaruhi oleh *Value Judgment*, karena itu

peran bukti-bukti penilaian tersebut tidak bisa diabaikan, demi kepentingan semua siswa.

2. Tujuan Penilaian

Sebagaimana tersebut di muka, kita mengenal tujuan umum evaluasi secaraMumum, ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, serta tingkat perubahan yang dialaminya.

Tetapi sebenarnya hal tersebut baru merupakan sebagian tujuan penilaian. Tujuan atau fungsi penilaian siswa di sekolah pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam empat kategori :

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan remedial program bagi siswa.
- b. Untuk menemukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya siswa.
- c. Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki siswa.
- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Sehubungan dengan ke empat tujuan tersebut maka selanjutnya penilaian siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- a. Penilaian Formatif : yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar (fungsi pertama).
- b. Penilaian Sumatif : ditujukan untuk keperluan menentukan angka kemajuan saat hasil belajar siswa (fungsi kedua).

- c. Penilaian Penempatan (*placement*) : ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar atau program pendidikan yang sesuai (fungsi ketiga).
- d. Penilaian Diagnostik: guna membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa tertentu (fungsi ke empat).

Jenis penilaian formatif dan penilaian sumatif menjadi tanggung jawab guru, sedangkan penilaian penempatan dan penilaian diagnostik lebih merupakan tanggung jawab petugas bimbingan dan penyuluhan.

3. Kriteria Penilaian

Sudah Anda ketahui, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan bukti-bukti yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan tentang keberhasilan siswa mengikuti pelajaran.

Agar pengambilan keputusan tidak merupakan perbuatan yang subjektif, maka diperlukan patokan pedoman, atau kriteria tertentu, kriteria tersebut dapat digunakan sebagai “ukuran”, apakah seseorang siswa telah memenuhi persyaratan untuk dikategorikan berhasil, naik, lulus, atau tidak. Kriteria ini disebut orientasi penilaian atau standar penilaian.

Standar penilaian ada 3 yaitu :

- a. Standar yang mutlak : Dinamakan demikian karena kriteria ini bersifat tetap (tidak bisa ditawar) dan tidak dipengaruhi oleh prestasi sesuatu kelompok. Misalkan dalam mata pelajaran IPS, mungkin standar tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : untuk dapat dinyatakan lulus siswa harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan betul paling sedikit 70% dari soal-soal yang diberikan. Ini berarti bahwa siswa yang menjawab dengan benar kurang dari 70% jumlah soal yang diberikan tidak dapat dinyatakan berhasil, apapun yang terjadi.
- b. Standar yang relatif, pada standar yang relatif ini keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh posisinya diantara kelompok siswa yang mengikuti

evaluasi. Dapat juga dikatakan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh tempat relatifnya dibandingkan dengan prestasi (rata-rata) kelompok.

- c. Standar perbuatan sendiri. Jika Anda menggunakan kriteria ini keberhasilan siswa didasarkan pada *performance* yang dilakukan sebelumnya, misalnya seminggu yang lalu, Kholid mampu meloncat 1,05 meter dan sekarang dapat meloncat setinggi 1,10 meter, ini merupakan kemajuan (keberhasilan) baginya, dan dapat dinyatakan lulus.

4. Prinsip Dasar Penilaian

Setiap orang akan selalu belajar, artinya bahwa aktivitas belajar tidak berhenti. Tetapi akan terus berkelanjutan. Begitu juga para siswa yang sedang belajar akan terus belajar sampai mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini tidak ada istilah gagal, tetapi hanya belum mencapainya. Pada saatnya nanti akan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan konsep belajar tuntas dan belajar berkelanjutan.

Kurikulum berbasis kompetensi dan kemampuan dasar sangat cocok dengan prinsip belajar berkelanjutan, begitu juga kegiatan penilaiannya, berupa sistem penilaian yang berkelanjutan. Jadi selain prinsip menyeluruh, penilaian untuk mata pelajaran pengetahuan sosial juga perlu dikembangkan sistem penilaian berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung (*main effect*) maupun dampak tidak langsung (*naturant effect*) dari proses pembelajaran.

Sistem penilaian pada mata pelajaran pengetahuan sosial mengikuti prinsip-prinsip penilaian yang berlaku umum yaitu :

- a. Menyeluruh

Penguasaan kompetensi dalam mata pelajaran pengetahuan sosial hendaknya menyeluruh baik menyangkut standar kompetensinya, kompetensi dasar, indikator, pencapaian, maupun aspek-aspek intelektual, sikap dan

tindakannya, beserta keseluruhan proses dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.

b. Berkelanjutan

Sistem penilaian berkelanjutan menagih pencapaian semua kompetensi dasar yang telah dipelajari yaitu dalam bentuk ujian. Selanjutnya hasil ujian dianalisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah dicapai dan yang belum mencapai diminta mengikuti program remedial, dan bila sudah siap diuji lagi. Bagi yang telah mencapai kompetensi dasar diberi program pengayaan. Strategi pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, agar siswa tidak bosan. Jadi pada sistem penilaian berkelanjutan semua kompetensi dasar diujikan, hasilnya dianalisis untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya hingga semua siswa diharapkan mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

c. Berorientasi pada indikator

Berorientasi pada indikator ketercapaian hasil belajar sistem penilaian dalam pembelajaran pengetahuan sosial harus mengacu pada indikator ketercapaian hasil kemampuan dasar yang sudah ditetapkan dari setiap standar kompetensi dengan demikian hasil penilaian memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi dasar pengetahuan sosial telah dikuasai oleh siswa.

d. Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian dalam pengetahuan sosial harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil melakukan kunjungan lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Sistem penilaian berbasis kompetensi dasar adalah sistem penilaian yang berkelanjutan dengan kriteria tercapaian kompetensi tertentu. Tercapainya suatu kompetensi ditandai dengan tampilnya indikator tertentu setelah menempuh

pengalaman belajar tertentu seluruh indikator dikembangkan menjadi butir-butir soal kemudian diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian baik pada ujian formatif, pertanyaan lisan, kuis di kelas, ulangan harian, tugas, pekerjaan rumah, maupun ujian sumatif yang tidak harus bersamaan dengan akhir semester atau ulangan umum kenaikan. Penentuan teknik penilaian yang digunakan didasarkan pada kompetensi dasar yang dinilai, dan harus ditelaah oleh sejawat dalam mata pelajaran yang sama. Hasilnya dianalisis guna menentukan kompetensi dasar yang telah dan yang belum dikuasai, serta kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa, sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kesulitannya apabila sebagian besar siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, maka dilakukan program pembelajaran ulang. Untuk seluruh siswa tentang kompetensi dasar tersebut. Bila yang belum menguasai hanya sebagian kecil, maka remedi dilakukan secara individual atau kelompok yang bersangkutan saja. Bagi siswa yang telah menguasai kompetensi dasar tertentu diberi tugas untuk pengayaan. Ujian sumatif dapat diselenggarakan untuk setiap standar kompetensi atau sekelompok kompetensi dasar yang merupakan satu kebulatan dalam bentuk kemampuan tertentu. Oleh karena itu dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus mengembangkan kisi-kisi soal ujian secara menyeluruh untuk satu semester dengan teknik penilaian yang tepat.

Kisi-kisi sistem penilaian berbasis kompetensi berisi rancangan sistem penilaian. Kisi-kisi berisi komponen-komponen :

- 1) Standar Kompetensi
- 2) Kompetensi Dasar
- 3) Indikator
- 4) Penilaian
 - a. Jenis Penilaian
 - b. Bentuk Instrumen
 - c. Rumusan Butiran Soal

5. Penyusunan Instrumen

a. Jenis Penilaian (Tagihan)

Penilaian atau tagihan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapainya. Jenis tagihan yang dapat digunakan dalam sistem penilaian berbasis kompetensi pada mata pelajaran pengetahuan sosial antara lain :

- 1) Kuis, bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang bersifat prinsip. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai kurang lebih 15 menit. Kuis dilakukan untuk mengungkap kembali penguasaan pelajaran oleh siswa.
- 2) Pertanyaan lisan di kelas, pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh guru dengan tujuan memperkuat pemahaman terhadap konsep dan prinsip.
- 3) Ulangan harian
- 4) Tugas individu
- 5) Tugas kelompok
- 6) Ujian sumatif, ujian yang dilaksanakan setiap standar kompetensi atau beberapa satuan kompetensi dasar.
- 7) Ujian akhir, yaitu ujian yang dilaksanakan pada akhir program persekolahan.

b. Bentuk Instrumen (Soal)

- 1) Bentuk soal uraian :
 - a) Soal uraian bebas
 - b) Soal uraian terbatas
 - c) Soal uraian terstruktur
- 2) Bentuk soal objektif :
 - a) Isian singkat

- b) Benar-salah
- c) Menjodohkan

3) Pilihan ganda:

- a) Melengkapi pilihan
- b) Hubungan antar hal
- c) Tinjauan kasus
- d) Asosiasi pilihan ganda
- e) Membaca diagram

(Bentuk-bentuk soal ini semua Anda sudah sangat familier, sehingga tidak perlu disajikan contoh)

c. Bentuk-Bentuk Instrumen Nontes

Pengukuran dengan teknik nontes meliputi:

1) Pengamatan atau observasi

Observasi dapat dilakukan secara langsung pada saat siswa melakukan aktivitas belajar. Kemampuan-kemampuan yang muncul menggambarkan tingkat kemampuan yang muncul menggambarkan tingkat kemampuan yang berhasil dikuasai.

Jika Anda bermaksud untuk melakukan pengamatan, hendaknya dipersiapkan lembar observasi baik berupa daftar cek (*check list*) maupun catatan biasa, untuk lembar observasi dalam bentuk *check list*.

Observasi biasanya digunakan untuk menilai perbuatan, terutama aspek psikomotor atau keterampilan tertentu, yang berkaitan dengan proses. Dalam mata pelajaran pengetahuan sosial misalnya keterampilan wawancara, berdiskusi, membuat peta dan sebagainya.

2) Dokumentasi

Penilaian dilakukan dengan cara melihat kerja siswa yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Dokumen hasil karya siswa berupa kesimpulankesimpulan diskusi kelompok, klipng dan sebagainya.

3) Penugasan

Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok.

4) Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa dalam satu periode tertentu yang menggambarkan perkembangan dalam aspek atau satu bidang tertentu. Portofolio cocok untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa.

6. Penskoran

Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam sistem penilaian ini dilakukan penskoran dan penentuan kriteria keberhasilan belajar. Secara umum sistem penilaian pengetahuan sosial menggunakan prinsip “Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)” dimana siswa dikatakan berhasil bila telah mencapai kriteria 75% penguasaan (*mastery*). Namun secara khusus sistem penilaian pengetahuan sosial perlu memperhatikan keterkaitannya dengan ranah-ranah kognitif, afektif, psikomotor dimana masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

RANGKUMAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Dalam melakukan penilaian Anda harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak didik, sedangkan Tujuan Umum Penilaian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, serta tingkat perubahan yang dialaminya. Tujuan atau Fungsi penilaian dapat digolongkan menjadi empat kategori: untuk mendapatkan umpan balik, untuk mendapatkan angka kemajuan atau hasil belajar siswa, untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar-mng yang tepat, untuk mengenal latar belakang siswa yang mengalami kesulitan-

kesulitan belajar. Penilaian secara umum dapat dibedakan menjadi: penilaian formatif, sumatif, penempatan, penilaian diagnostik.

Sedangkan kriteria penilaian adalah standar yang mutlak, standar yang relatif, standar perbuatan sendiri. Prinsip penilaian secara umum adalah menyeluruh, berkelanjutan berorientasi pada indikator, sesuai dengan pengalaman belajar. Dalam penilaian berkelanjutan guru harus mengembangkan kisi-kisi soal ujian secara menyeluruh untuk satu semester dengan teknik penilaian yang tepat.

BAHAN BELAJAR MANDIRI V
PENGEMBANGAN EVALUASI BERBASIS TAKSONOMI
BLOOM DUA DIMENSI PADA MATA PELAJARAN IPS SD

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi seorang guru membutuhkan instrumen yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Evaluasi pendidikan menurut Sudjana (2009:14), dalam arti luas meliputi evaluasi program pendidikan, evaluasi proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi program pendidikan menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pelaksanaan program, dan sarana pendidikan. Evaluasi proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi siswa dengan guru dan keterlaksanaan program belajar mengajar. Sedangkan evaluasi hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek dan hasil belajar jangka panjang.

Evaluasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah evaluasi hasil belajar siswa Sekolah Dasar (SD). Dalam melakukan evaluasi diperlukan adanya alat evaluasi yang menjadi alat ukur, kunci jawaban dan pedoman penskoran. Adapun alat ukur yang digunakan dalam proses evaluasi hasil belajar berupa tes dan non tes. Berdasarkan hasil tes tersebut kemudian guru membuat justifikasi/ keputusan-keputusan tentang proses pembelajaran. Menurut Koyan (2011:7) tes hasil belajar adalah alat atau instrumen untuk mengukur hasil belajar baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Menurut Sudiono (2011) tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian belajar siswa. Walaupun tes bukanlah satu-satunya cara untuk mengungkap hasil belajar siswa, namun tes merupakan alat yang paling sering digunakan karena kepraktisannya serta biaya yang murah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan sebuah alat atau instrumen yang dijadikan sebagai sarana dalam mengukur suatu perilaku tertentu pada siswa dengan menggunakan skala pengukuran tertentu. Instrumen tes merupakan elemen yang memiliki peranan penting. Oleh karena itu tes sebagai alat ukur haruslah memenuhi syarat-syarat yang memang telah ditetapkan.

Penyusunan alat evaluasi yang digunakan selama ini mengacu pada sebuah taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, dkk. Taksonomi ini selanjutnya dikenal dengan Taksonomi Bloom. Anderson menjelaskan bahwa Taksonomi Bloom pada awalnya mengklasifikasikan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menjadi enam level yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comperhension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Dengan adanya perkembangan dalam pembelajaran, maka diperlukan penyesuaian sehingga taksonomi tujuan pendidikan yang selama ini digunakan dianggap perlu untuk direvisi. Anderson dan Krathwohl serta beberapa ahli lainnya mencoba untuk merevisi Taksonomi Bloom. Dengan demikian proses evaluasi terhadap tingkah laku siswa tidak hanya terbatas pada satu dimensi tetapi berada dalam dua dimensi, yakni dimensi proses kognitif (*proces kognitif dimension*) dan dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*). Anderson dan Krathwohl mengklasifikasi dimensi proses kognitif terdiri dari enam level yang berurutan yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*). Sedangkan pada dimensi pengetahuan, terdiri dari empat level yang berupa kata benda yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conseptualknowledge*), pengetahuan prosedural (*proceduralknowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*). Empat dimensi pengetahuan dan enam dimensi proses kognitif tersebut merupakan revisi teori Taksonomi Bloom.

Dalam taksonomi Bloom, hanya terdapat satu dimensi yang dijadikan pedoman dalam penyusunan kompetensi dasar, tetapi setelah taksonomi ini direvisi,

terdapat dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Penambahan satu dimensi ini dapat dilihat dalam pernyataan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang dirumuskan.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan di sekolah-sekolah di kecamatan Bangkinang Kota terlihat bahwa evaluasi hasil belajar yang dilakukan dengan tes oleh guru-guru secara umum hanya dibuat secara dadakan, dibuat secara insidental, diambil dari Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diperjualbelikan, serta dari buku-buku paket tanpa mempertimbangkan kelayakan tes sebagai alat evaluasi. Tahapan perumusan tes yang dimulai dari perumusan kisi-kisi dan validasi tes kurang diperhatikan bahkan tidak diperhatikan sama sekali sehingga jarang sekali didapatkan instrumen tes yang sudah memenuhi syarat. Selain dari fakta diatas, ditemukan juga bahwa tes yang digunakan dibuat tanpa memperhatikan tingkat kognitif seorang siswa. Tes lebih banyak dibuat hanya mengukur tingkat kognitif rendah (*low achievers*) siswa yaitu level ingatan saja. Hal ini didukung oleh data hasil pemetaan PISA – OECD pada tahun 2012, yaitu 76% anak Indonesia tidak mampu mencapai level 2, level minimal untuk keluar dari kategori *low achievers*. Sementara jumlah anak yang mencapai level tertinggi (5 dan 6) hanya 0,3% saja.

Kegiatan Belajar

A. Pengembangan Instrumen Tes sebagai Bagian dari Kegiatan Evaluasi

Evaluasi pembelajaran tidak lepas dari penggunaan instrumen. Instrumen ini mempunyai peranan yang penting dalam mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Langkah awal dalam mengembangkan instrumen tes adalah menetapkan tujuannya. Tujuan ini penting ditetapkan sebelum tes dikembangkan karena seperti apa dan bagaimana tes yang akan dikembangkan sangat bergantung untuk tujuan apa tes tersebut digunakan. Selanjutnya, melakukan analisis kurikulum. Analisis kurikulum dilakukan dengan cara melihat dan menelaah kembali kurikulum yang ada berkaitan dengan tujuan tes yang telah ditetapkan. Langkah ini dimaksudkan agar dalam proses pengembangan instrumen tes selalu mengacu pada kurikulum (SK-KD) yang sedang digunakan. Instrumen yang dikembangkan seharusnya sesuai dengan indikator pencapaian suatu KD yang terdapat dalam Standar Isi (SI). Langkah ketiga, adalah membuat kisi-kisi. Kisi-kisi merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal-soal (meliputi SK-KD, materi, indikator, dan bentuk soal) yang akan dibuat. Dalam membuat kisi-kisi ini, kita juga harus menentukan bentuk tes yang akan kita berikan. Beberapa bentuk tes yang ada antara lain: pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan, tes benar-salah, uraian obyektif, atau tes uraian non obyektif. Langkah keempat yakni menulis soal.

Pada kegiatan menuliskan butir soal ini, setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan pada indikator yang telah dituliskan pada kisi-kisi dan dituangkan dalam spesifikasi butir soal. Bentuk butir soal mengacu pada deskripsi umum dan deskripsi khusus yang sudah dirancang dalam spesifikasi butir soal. Adapun untuk soal bentuk uraian perlu dilengkapi dengan pedoman penyekoran yang lebih rinci. Telaah instrumen tes secara teoritis atau kualitatif dilakukan untuk melihat kebenaran instrumen dari segi materi, konstruksi, dan

bahasa. Telaah instrumen secara teoritis dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli/pakar, teman sejawat, maupun dapat dilakukan telaah sendiri. Setelah melakukan telaah ini kemudian dapat diketahui apakah secara teoritis instrumen layak atau tidak. Sebelum tes digunakan perlu dilakukan terlebih dahulu uji coba tes. Langkah ini diperlukan untuk memperoleh data empiris terhadap kualitas tes yang telah disusun. Ujicoba ini dapat dilakukan ke sebagian siswa, sehingga dari hasil ujicoba ini diperoleh data yang digunakan sebagai dasar analisis tentang reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran, pola jawaban, efektivitas pengecoh, daya beda, dan lain-lain. Jika perangkat tes yang disusun belum memenuhi kualitas yang diharapkan, berdasarkan hasil ujicoba tersebut maka kemudian dilakukan revisi instrumen tes. Berdasarkan hasil analisis butir soal hasil ujicoba kemudian dilakukan perbaikan. Berbagai bagian tes yang masih kurang memenuhi standar kualitas yang diharapkan perlu diperbaiki sehingga diperoleh perangkat tes yang lebih baik. Untuk soal yang sudah baik tidak perlu lagi dibenahi, tetapi soal yang masuk kategori tidak bagus harus dibuang karena tidak memenuhi standar kualitas. Setelah tersusun butir soal yang bagus, kemudian butir soal tersebut disusun kembali untuk menjadi perangkat instrumen tes, sehingga instrumen tes siap digunakan. Perangkat tes yang telah digunakan dapat dimasukkan ke dalam bank soal sehingga suatu saat nanti bisa digunakan lagi.

B. Taksonomi Bloom Dua Dimensi

Anderson (2001) merevisi Taksonomi Bloom menjadi taksonomi Bloom Dua Dimensi, yang terdiri dari dimensi proses kognitif (*proces kognitif dimension*) dan dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*). Dimensi proses kognitif terdiri dari enam level yang berupa kata kerja yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*). Sedangkan pada dimensi pengetahuan, terdiri dari empat level yang berupa kata benda

yaitu pengetahuan faktual (*factual knowledge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*).

Taksonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taksonomi Bloom Dua Dimensi. Secara rinci, level-level pada Taksonomi Bloom dua dimensi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dimensi proses kognitif meliputi :
 - a. Mengingat yaitu mengingat kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
 - b. Memahami yaitu membangun pengetahuan dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis.
 - c. Menerapkan yaitu melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam suatu situasi tertentu.
 - d. Menganalisis yaitu memecah materi ke dalam bagian-bagian penyusunannya, dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain
 - e. Mengevaluasi yaitu melakukan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu.
 - f. Menciptakan yaitu menempatkan beberapa elemen secara bersama-sama untuk membangun suatu keseluruhan yang logis dan fungsional, dan mengatur elemen-elemen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru.
2. Dimensi Pengetahuan meliputi :
 - a. Pengetahuan Faktual yaitu pengetahuan tentang elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mengenal satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah di dalamnya.
 - b. Pengetahuan Konseptual yaitu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara elemen-elemen dasar dalam suatu struktur yang

memungkinkan elemen-elemen tersebut berfungsi secara bersama-sama.

- c. Pengetahuan Prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan suatu hal, metode dan inquiri, dan kriteria untuk menggunakan suatu keterampilan, algoritma, teknik dan suatu metode.
- d. Pengetahuan Metakognitif yaitu pengetahuan kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang pengetahuan itu sendiri.

C. Tahapan-tahapan Pengembangan Instrumen Evaluasi

Pengembangan instrumen evaluasi berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi ini mengikuti tahapan pengembangan yang dimodifikasi dari model pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiyono. Model ini dimulai dari 1) studi kepustakaan, 2) pembuatan kisi-kisi, 3) penulisan butir tes, 4) Uji ahli (uji validitas isi), 5) Revisi I, 6) Uji terbatas (dengan analisis validitas butir soal, uji reliabilitas, taraf kesukarn, daya beda dan efektifitas pengecoh), 7) Revisi II, 8) Uji coba lebih luas, dan 9) Pengadministrasian tes dalam bentuk akhir.

D. Contoh Materi Instrumen Evaluasi

Materi sekolah dasar yang diambil dalam penelitian ini, diambil berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD semester 1, yang memuat :

Standar Kompetensi : 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Kompetensi Dasar : 1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya Materi pembelajarannya adalah kenampakan alam dan keragaman sosial budaya. Indikator yang akan dicapai:

1. Mengidentifikasi ciri-ciri kenampakan alam dilingkungan setempat
2. Mengelompokkan contoh-contoh kenampakan alam dilingkungan setempat
3. Menjelaskan manfaat kenampakan alam dilingkungan setempat
4. Mengidentifikasi ciri-ciri keragaman kondisi sosial kabupaten/ kota dan provinsi setempat
5. Mengidentifikasi ciri-ciri keragaman kondisi budaya kabupaten/ kota dan provinsi setempat
6. Menjelaskan manfaat dari perbedaan sosial dan budaya kabupaten/ kota dan provinsi setempat
7. Menjelaskan pengaruh peristiwa alam terhadap kehidupan sosial dan budaya
8. Mengidentifikasi pola perilaku anggota masyarakat yang dapat mempengaruhi peristiwa alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Leonard H. (1973). *Teaching Social Studies In Secondary Schools*. USA: Macmillan Publishing Co.
- Depdikbud RI. (1994). *Kurikulum Sekolah Umum: GBPP Mata Pelajaran Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Depdiknas RI. (2003). *Kurikulum Bidang Studi: Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (2001). *Bahan Sosialisasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Depdiknas.
- Hansford, Brian. (1988). *Teachers and Classroom Communication*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Hasan, Said Hamid. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Dirjendikti, Depdikbud RI.
- _____. (2004). "Kurikulum dan Tujuan Pendidikan". Makalah dalam Stadium General di PPS UPI. Bandung: 21 Desember.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2nd ed.
- Kinsler, Kimberley & Gambler. (2001). *Reforming School*. London and New York: Continuum.
- Miller & Seller. (1995). *Curriculum, Perspective, and Pranctice*. New York: Longman.
- Moertono, Soemarsaid. (1968). *State and Statecraft in Old Java*. Ithaca, New York: Modern Indonesia Project, Cornell University Press.
- NCSS. (1994). *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Washington D.C.: Library of Congress.

O'Neil, William F. (2001). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Schubert, William H. (1986). *Curriculum, Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: Macmillan Publishing Company.

Supriatna, Nana. (1996). "A Study of Cultures of Teaching in Three Victorian Primary Schools". Unpublished M.Ed. Thesis. Melbourne: Deakin University.

Somantri, Numan (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.